

**PENERAPAN PEMBELAJARAN TEMATIK DALAM PENANAMAN
MORAL ANAK USIA DINI DI RAUDLATUL ATHFAL ASSALAM
JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

**NITI SARI
NPM : 1411070085**

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

**PENERAPAN PEMBELAJARAN TEMATIK DALAM PENANAMAN
MORAL ANAK USIA DINI DI RAUDLATUL ATHFAL ASSALAM
JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

NITI SARI
NPM : 1411070085

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pembimbing I : Dr.Hj. Meriyati, M.Pd
Pembimbing II : Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

ABSTRAK

PENERAPAN PEMBELAJARAN TEMATIK DALAM PENANAMAN MORAL ANAK USIA DINI DI RAUDLATUL ATHFAL ASSSALAM JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN

**Oleh:
NITI SARI**

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan kegiatan ke dalam semua bidang pengembangan, meliputi aspek kognitif, social emosional, bahasa, moral dan nilai-nilai agama, fisik-motorik dan seni, kemudian dijabarkan ke dalam kegiatan pembelajaran yang berpusat pada satu tema. Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah penerapan pembelajaran tematik untuk penanaman moral anak usia dini di Raudlatul Athfal Assalam Jati Agung Lampung Selatan”, Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pembelajaran tematik untuk penanaman moral Anak Usia dini di Raudlatul Athfal Assalam Jati Agung Lampung Selatan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara objektif keadaan ditempat penelitian dengan menggunakan rangkaian kata-kata atau kalimat, dengan subjek penelitian adalah anak kelas B1 yang berjumlah 23 anak. Alat pengumpulan data yang penulis gunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan pelaksanaan pembelajaran Tematik sudah cukup baik. Manfaat pembelajaran tematik dapat dilihat dari perubahan perkembangan moral anak. Perkembangan moral berkembang dari sebelumnya karena moral anak semakin bertambah. Pelaksanaan pembelajaran tematik dapat mengembangkan penanaman moral anak usia dini di Raudhatul Athfal As-Salam Jati Agung Lampung Selatan cukup baik dalam mengembangkan penanaman moral anak melalui pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran, dengan diperlukan langkah-langkah sebagai berikut: penyusunan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran.

Kata Kunci :Pembelajaran Tematik, Penanaman Moral Anak Usia Dini



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Bandar Lampung Telp: (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PENERAPAN PEMBELAJARAN TEMATIK DALAM
PENANAMAN MORAL ANAK USI DINI DI
RAUDLATUL ATHFAL AS-SALAM JATI AGUNG
LAMPUNG SELATAN**

Nama Niti Sari
NPM : 1411070085
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

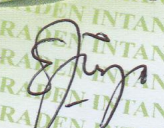
MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyah dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Hj. Meriyati, M. Pd.
NIP. 196906081994032001


Dr. Hj. Eti Hadiati, M. Pd.
NIP. 196407111991032003

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini


Dr. Hj. Meriyati, M. Pd.
NIP. 196906081994032001






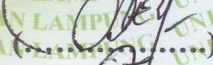
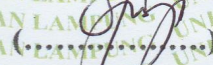
KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin I Sukarame Bandar Lampung (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul, **PENERAPAN PEMBELAJARAN TEMATIK DALAM PENANAMAN MORAL ANAK USIA DINI DI RAUDLATUL ATHFAL ASSALAM JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN**, Disusun oleh: Niti Sari, NPM. 1411070085, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, telah diujikan dalam Sidang Munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, pada Hari/Tanggal: Rabu, 14 November 2018.

TIM MUNAQOSAH

- Ketua** : Drs. Amiruddin, M. Ag. 
- Sekretaris** : Kanada Komariyah, M. Pd.I 
- Penguji Utama** : Dr. Hj. Romlah, M. Pd.I 
- Penguji Pendamping I** : Dr. Hj. Meriyati, M. Pd. 
- Penguji Pendamping II** : Dr. Hj. Eti Hadiati, M. Pd. 

Dekan,

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Chaqol Anwar, M. Pd.

NIP. 195608101987031001

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.* (QS. Al-Lahab: 21)¹



¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Terjemah* ((Jakarta: Pustaka Al-Hanan, 2009), h.240

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT, atas keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, kritik dan saran, serta banyak do'a dari berbagai pihak yang diberikan selama pembuatan skripsi ini. Untuk itu penulis dengan segala kerendahan hati dan tulus ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tua ku tersayang Bapak Abdul Rahman dan Ibu Sarnah yang selalu mendoakan, mengasihi sepenuh hati, mendidik, dan memotivasi keberhasilan ku. Semoga Allah SWT memberikan banyak cinta-Nya kepada orang tuaku sebanyak cinta yang mereka berikan kepadaku. Dan untuk orang tua angkat ku Bapak Kodirin, S.Pd.I dan Ibu Nurma lena, S. Pd.I Yang takhenti-hentinya membiayai kuliah dan memotivasi Hingga selesai Masuk Perguruan Tinggi UIN Raden Intan Lampung.
2. Kakak ku (Alm) Sa'ir Rudin dan adikku Siti Nurlaila yang selalu menyayangiku, dan senantiasa menantikan keberhasilanku.
3. Almamaterku Fakultas Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mendewasakan dalam berfikir dan bertindak, dan berbagai pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu yang telah ikut serta memnberikan bantuan baik materi ataupun moril.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Dusun Sumber jaya 1 Desa Kubu Batu Kecamatan Kedondong Kabupaten Lampung Selatan pada hari Kamis, tanggal 05 Oktober 1995. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Abdul Rahman dan Ibu Sarnah. Anak pertama bernama (Alm) Sa'ir Rudin dan anak ketiga bernama Siti Nurlaila.

Pendidikan formal yang pernah dijalani oleh penulis antara lain, Sekolah SD 2 Kubu Batu Di Dusun Sumber Jaya Desa Kubu Batu Kecamatan Kedondong Kabupaten pesawaran, lulus tahun 2008, kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah (MTs) Siti Chodijah Desa Sinar Rejeki Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan, lulus tahun 2012, dan melanjutkan ke Sekolah Madrasah Aliyah (MA) Fissabilillah Desa Sinar Rejeki Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan, dan lulus 2014.

Pada tahun 2014 penulis terdaftar menjadi mahasiswi Jurusan Pendidikan Guru Raudlatul Athfal Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, Penulis juga telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Bandung Baru Barat, Kec. Bandung Baru, Kab. Prengsewu. Selain itu, penulis juga telah mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di TK Assalam 1 Bandar Lampung pada tahun 2017. Penulis juga telah mengajar di TK As-Salam Desa Sinar Rejeki Kec. Jati Agung lampung Selatan mulai dari tahun 2014 hingga sekarang.

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai persyaratan guna mendapatkan gelar sarjana dalam ilmu Tarbiyah Jurusan PIAUD Universitas Islam Negeri Raden Intan Bandar Lampung.

Penulis menyadari dengan sepenuhnya bahwa skripsi ini tidaklah dapat berhasil dengan begitu saja tanpa adanya bimbingan, bantuan, motivasi dan fasilitas yang diberikan. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu baik moril maupun materil sehingga terselesainya skripsi ini, rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Dr.Hj. Meriyati, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan selaku Pembimbing I yang telah membimbing dan memberi arahan demi keberhasilan penulis.
3. Dr.Hj. Eti Hadiati, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah banyak membimbing dan mengarahkan penulis dengan ikhlas dan sabar dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Nurma lena,S.Pd.I selaku Kepala Sekolah RA As-salam Jati Agung Lampung Selatan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian pada sekolah yang diasuhnya dan memberikan informasi positif demi kesempurnaan data yang dibutuhkan.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa dalam penulisan ini tentu banyak terdapat kesalahan dan masih jauh dari ukuran kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya. Aamiin.

Bandar Lampung, 24 Agustus 2018
Penulis

NITI SARI
NPM.1114070085

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	13
C. Batasan Masalah	14
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan Penelitian	15
F. Manfaat Penelitian	15

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pembelajaran Tematik	16
1. Pengertian Pembelajaran Tematik	16
2. Perinsip-Perinsip Dasar Pembelajaran Tematik	22
3. Karakteristik Pembelajaran Tematik	27
4. Tujuan Pembelajaran Tematik	28
5. Landasan Pendekatan Tematik	29
6. Langkah-langkah Pembelajaran Tematik AUD	31
B. Penanaman Moral Anak Usia Dini	39
1. Pengertian Moral	39
2. Perkembangan Moral terhadap anak usia dini	50
3. Tujuan Pembelajaran Moral	52
4. Karakteristik Perkembangan Moral Anak Usia Dini	54
C. Penerapan Pembelajaran Tematik Dalam Penanaman Moral Anak Usia Dini	56

D. Penelitian Relevan	59
E. Kerangka Berfikir.....	62

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode dan Jenis Penelitian	67
B. Setting Penelitian.....	69
C. Subjek Dan Objek Penelitian	69
D. Sumber Data.....	70
E. TeknikPengumpulan data	72
1. TeknikObservasi	72
2. Metodeinterview (wawancara).....	72
3. MetodeDokumentasi	74
F. TeknikAnalisis Data	74
G. Uji Keabsahaan	77

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GambaranUmumLokasiPenelitian	
1. Sejarah berdirinya RA Assalam Jati Agung Lampung Selatan	81
2. Visi dan Misi RA Assalam Jati Agung Lampung Selatan	82
3. Data Guru	84
B. Hasil Penelitian	88
C. Pembahasan	119

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	122
B. Saran.....	123
C. Penutup.....	123

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Data Awal Hasil Pra Survey Perkembangan Moral Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal As-Salam Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.....	9
Tabel 2 : Jumlah Guru dan Karyawan Raudhatul Athfal As-Salam Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.....	85
Tabel 3 : Jumlah Anak Didik Raudhatul Athfal As-Salam Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.....	86
Tabel 4 : Data Akhir Moral Anak Usia Usia Dini Di Raudhatul Athfal As-Salam Kabupaten Lampung Selatan.....	105

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Kisi-Kisi Penerapan Pembelajaran Tematik dalam penanaman moral anak di Raudlatul Athfal Assalam Jati Agung Lampung Selatan
- Lampiran 2 : Pedoman Observasi Penerapan pembelajaran tematik dalam penanaman moral Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal As-Salam Jati Agung Lampung Selatan
- Lampiran 3 : Pedoman Wawancara dengan Guru Penerapan pembelajaran tematik dalam penanaman moral Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal As-Salam Jati Agung Lampung Selatan
- Lampiran 4 : Hasil Wawancara dengan Guru Penerapan Penerapan pembelajaran tematik dalam penanaman moral Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal As-Salam Jati Agung Lampung Selatan
- Lampiran 5: Pedoman Dalam Penggunaan Pembelajaran Tematik Dalam Penanaman Moral Anak Usia dini Di Raudlatul Athfal AS-Salam Jati Agung Lampung Selatan
- Lampiran 6 : Hasil Observasi Guru dalam penanaman moral Melalui pembelajaran tematik
- Lampiran 7: Hasil Observasi Akhir Penerapan Pembelajaran Tematik Dalam Penanaman Moral Anak Usia Dini di Raudlatul Athfal As-Salam Jati Agung Lampung Selatan
- Lampiran 8 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)

Lampiran 9 : Berita Acara Ujian Proposal

Lampiran 10 :Berita Acara Ujian Munaqasyah

Lampiran 11: Pengsahan Proposal

Lampiran 12 : Persetujuan

Lampiran 13 :Caver ACC Proposal

Lampiran 14: Caver ACC Skripsi

Lampiran 15 : Caver Plaigiat

Lampiran 16 ; Surat Tugas Seminar Proposal

Lampiran 17 : Surat Tugas Seminar Munakosyah

Lampiran 18: Permohonan Mengadakan Penelitian RA As-Salam

Lampiran 19: Surat Balasan Penelitan RA As-Salam

Lampiran 20: Kartu Konsultasi

Lampiran 21 : Foto Kegiatan Penelitian Di Raudhatul Athfal As-Salam Jati

Agung Lampung Selatan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Menurut Chairul Anwar pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan sekaligus membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Hewan juga “belajar” tetapi lebih ditentukan oleh instingnya. Sedangkan manusia belajar merupakan rangkaian kegiatan menuju pendewasaan guna menuju kehidupan yang lebih berarti.²

”Menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dimiliki dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.³

¹ Sisdiknas, *Pengembangan Model Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*(Jakarta: Depdiknas, 2007), h. 3.

²Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta:Suka Press, 2014), h. 73.

³ *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), h. 3.

Pendidikan mempunyai peran penting dalam menentukan perkembangan seorang anak, pendidikan juga tercantun dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 122 yaitu :

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya: tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.⁴

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Sejumlah ahli berpendapat bahwa ketika bayi dilahirkan, dia seperti tabula rasa atau kertas kosong. Pikiran seorang anak merupakan hasil dari pengalaman dan proses belajar. Pengalaman dan proses belajar yang diperoleh melalui indera membentuk manusia menjadi individu yang unik.⁵

Mansur mengemukakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, (Jakarta: Pustaka Al-Hanan, 2009), h. 206

⁵ Pratist i Dinar Wiwien, *Psikologi Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2008), h. 3.

penyelenggaraan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan motorik kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual, sosial emosional (sikap perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi.⁶

Novan Ardy Wiyani mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini atau yang sering disingkat dengan PAUD sedang menjadi fokus perhatian masyarakat. Masyarakat mulai tertarik untuk memperbincangkan Pendidikan Anak Usia Dini setelah mengetahui berbagai manfaat yang diperoleh jika anak-anak mereka diberi stimulasi positif sejak dini. Ketertarikan tersebutlah yang kemudian menjadikan lembaga-lembaga Pendidikan Anak Usia Dini tumbuh dan berkembang begitu pesatnya laksana jamur yang tumbuh di musim penghujan dan semakin banyaknya orang tua yang menyekolahkan anak-anaknya di lembaga tersebut.⁷

Dari beberapa aspek perkembangan diatas penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berkaitan dengan penanaman moral anak. Karena Pentingnya pendidikan moral dalam kehidupan manusia telah di perbincangkan dalam berbagai sudut pandang pendidikan akhlak dalam islam

⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 89.

⁷ Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), h. 1.

dapat dipahami dalam al-quran dan hadis.⁸ Ibnu sina juga mengatakan bahwa kehidupan itu adalah akhlak, tiada kehidupan tanpa akhlak (prilaku individu). Penekanan akhlak ini juga sudah ada sejak jaman Yunani demi member kebaikan kepada pembentukan sesuatu bangsa.⁹ Dan pendidikan moral pada dasarnya saat ini merupakan topik yang sangat penting diperbincangkan dikalangan pendidikan, pendidikan moral di yakini sebagai aspek penting dalam peningkatan sumber daya manusia (SDM), karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa. Dan dalam ensiklopedi pendidikan, moral dikatakan sebagai nilai dasar dalam masyarakat untuk menentukan baik buruknya suatu tindakan yang pada akhirnya menjadi adat istiadat kelompok masyarakat.¹⁰

Para ahli psikologi anak telah membuktikan bahwa usia dibawah lima tahun merupakan masa peletak dasar dari pertumbuhan dan perkembangan dimasa-masa selanjutnya.¹¹

Anak usia dini pada hakikatnya adalah manusia yang memerlukan bimbingan dalam memahami nilai-nilai moral yang ada di masyarakat baik di rumah maupun di sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Piaget, Perkembangan moral anak usia 2-6 tahun berada dalam tahapan moralitas melalui paksaan, bahwa anak dalam tahapan secara otomatis mengakui

⁸Sit, Masganti. *Optimalisasi Kompetensi Moral Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16.1 (2010): 1-12.

⁹ Racman Asegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*,(depok:PT Rajagrafindo Persada,2013) hlm.96

¹⁰ Sidik, Tono DKK, *Ibadah Dan Akhlak dalam Islam*, (Jakarta: Ui Pres, 1998, h. 91

¹¹ Nilawati Tadjuddin, *Optimalisasi Potensi Bawaan Rangsangan Otak*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol 1 No 2 (2016), h. 1

peraturan-peraturan tanpa berpikir atau menilai dan menganggap orang dewasa yang berkuasa.¹² Hal tersebut memiliki makna bahwa seorang anak pada saat awal kehidupannya belum memiliki pendirian yang kuat dalam menentukan sikap dan perilakunya, karena anak-anak masih cenderung labil, mudah terbawa arus dan mudah terpengaruh.

Selanjutnya Menurut Kholbreg perkembangan moral anak usia prasekolah (PAUD) berada pada tingkatan yang paling mendasar yang dinamakan dengan penalaran moral.¹³ Pada tingkat ini anak belum menunjukkan internalisasi moral (secara kokoh). Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman moral kepada peserta didik yang meliputi komponen: kesadaran, pemahaman, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa keseluruhan sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya.¹⁴ Pendidikan karakter harus dilakukan secara kholistik dari semua lingkungan pendidikan yaitu keluarga sekolah dan masyarakat.¹⁵ Apa bila terjadi kesalahan dalam memberikan pendidikan pada anak usia dini atau usia awal akan berdampak negatif pada kehidupan anak selanjutnya.

⁵ Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan Edisi kelima* (Jakarta: Erlangga, 2002), h.123

¹³Lestarinigrum, Anik. *Pengaruh Penggunaan Media Vcd Terhadap Nilai-nilai Agama Dan Moral Anak. Jurnal Pendidikan Usia Dini* 8.2 (2014): 201-212.

¹⁴ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) h.69

¹⁵Mulyatiningsih, Endang. *Analisis Model-model Pendidikan Karakter untuk Usia Anak-anak, Remaja, dan Dewasa. Yogyakarta: UNY, dari http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dra-Endang-Mulyatiningsih,-M.Pd./13B_Analisis-Model-Pendidikan-karakter.pdf, diakses pada 8 (2011).*

Seorang anak akan memperoleh pengalaman yang pertama dalam lingkungan keluarga dan hal tersebut akan menjadi pengalaman yang berharga bagi anak. Orang tua sebagai bagian terdekat dengan anak memiliki kewajiban untuk mendidik dan membimbing moral anak. Sehingga anak dapat berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut maupun tuntunan sosial yang ada di masyarakat, karena pada dasarnya anak-anak dilahirkan seperti kertas putih. Maka Orang tua sangat berperan untuk menjadikan anak-anaknya sebagai bentuk bagian dari keluarga untuk berperilaku yang baik.

Sebagaimana Firman Allah SWT yang telah ditegaskan dalam Q.S Al-kahfi: 46

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ
ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya :Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya disisi tuhanNya serta lebih baik unuk menjadi harapan(Al-Kahfi:46)¹⁶

Berdasarkan keterangan firman Allah SWT Diatas, maka dapat disimpulkan bahwa anak adalah satu-satunya perhiasan dunia, maka kedua orang tuanya yang membentuk kepribadian anak dan bergantung kepada para pendidik. Sehingga lebih baik dalam perkembangan fitrah anak dilakukan pada saat usia dini. Pada umumnya sebagian orang yakin bahwa guru memiliki andil

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah* (Bandung : CV . Diponogoro 2005)
,h.238

yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran kepribadian anak dan bergantung kepada para pendidik.

Menurut pendapat para pakar dapat penulis simpulkan bahwa perkembangan moral anak usia 5-6 tahun adalah suatu kemampuan untuk berinteraksi dengan tingkah laku yang baik sesuai dengan norma-norma, sehingga menimbulkan perilaku yang baik dan buruk.

Moral juga merupakan bagian dari identitas seseorang, jika ia menunjukkan perilaku yang baik, orang akan memberikan penilaian yang positif tentang dirinya, begitu pula sebaliknya. Moral juga akan menuntun seseorang dalam kehidupannya di masyarakat, dengan moral perilaku yang baik seseorang akan memperoleh citra positif sehingga memiliki tempat yang baik didalam kehidupan bermasyarakat, namun jika ia berperilaku buruk, maka citranya menjadi buruk dan sangat sukar diterima oleh masyarakat.

Moral yang biasa dikaitkan dengan perilaku memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan seseorang. Jika sejak dini seseorang tidak memiliki bekal pengetahuan yang baik mengenai moral dan bagaimana cara berperilaku yang baik terhadap dirinya maupun orang disekitarnya, maka hal itu dapat menimbulkan penyimpangan perilaku di kemudian hari.

Minimnya pengetahuan moral yang mereka miliki, serta kurangnya perhatian orang tua terhadap anak karena orang tua sibuk memenuhi segala kebutuhan hidup (tuntutan ekonomi), menjadi salah satu faktor mengapa saat

ini banyak terjadi penyimpangan perilaku sosial dan jelas sekali terlihat betapa buruknya moral dalam bertingkah laku mereka dalam bermasyarakat.

Menanamkan moral pada anak, dapat dilakukan ketika mereka memasuki usia sekolah. Karena disekolah anak akan menemukan berbagai pengalaman baru, seperti teman dan lingkungan yang baru (asing) bagi mereka, dimana anak mulai beradaptasi dengan lingkungan sekitar mereka.

Berdasarkan pengamatan prasurey yang dilakukan peneliti di Raudlatul Athfal As-Salam Jati Agung Lampung Selatan diperoleh suatu gambaran bahwa peserta didik yang ada pada perkembangan moral anak belum berkembang dengan baik. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kurangnya metode serta media yang tepat dalam mengembangkan moral anak, sehingga anak sering kali merasa bosan, jenuh dan mengakibatkan perkembangan moral pun kurang. Permasalahan yang muncul adalah keterlambatan atau lemahnya aspek moral anak.

Terkait tentang indikator perkembangan moral anak usia dini, Di dalam buku Nilawati Tadjuddin Kohlberg mendefinisikan indikator moral dapat di kembangkan pada anak usia dini diantaranya sebagai berikut:
Indikator Perkembangan Moral Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Yaitu:

1. kerjasama
2. Bergiliran
3. disiplin diri
4. kejujuran

5. tanggung jawab

6. bersikap sopan dan berbahasa yang santun.¹⁷

Jadi Berdasarkan data awal yang peneliti laksanakan dengan melakukan Prasurey kelompok B Raudlatul Athfal As-Salam Jati Agung Lampung seltan

Keterangan Sebagai Berikut:

Tabel 1

Data Awal Penanaman Moral Anak Raudlatul Athfal As-Salam Jati Agung Lampung Selatan

No	Nama	Indikator Moral						Ket
		1	2	3	4	5	6	
1	Adel	BB	BB	BB	BB	BB	BB	BB
2	Yusuf	BB	BB	BB	BB	BB	BB	BB
3	Faridz	MB	BB	MB	MB	MB	MB	MB
4	Bima	MB	BB	MB	BB	MB	MB	MB
5	Tama	MB	MB	MB	MB	BB	MB	MB
6	Ola	BB	BB	BB	BB	BB	BB	BB
7	Gilang	MB	BB	BB	MB	MB	MB	MB
8	Kaisya	BSH	MB	BB	BB	BB	BSH	BB
9	Kristia	MB	MB	BB	MB	BB	MB	MB
10	Leli	BSH	BSH	MB	BSH	BSH	MB	BSH
11	Ardan	MB	BB	MB	BB	BB	BB	MB
12	Iyas	MB	MB	MB	BB	MB	MB	MB
13	Alya	BB	BB	BB	BB	BB	BB	BB
14	Fatan	BB	MB	BB	MB	BB	BB	MB
15	Zila	MB	MB	MB	MB	BB	MB	MB
16	Nila	BB	BB	BB	MB	BB	BB	MB
17	Oliv	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	BSH
18	Dafa	BB	MB	BB	BB	BB	BB	BB
19	Salsa	BB	MB	MB	MB	BSH	MB	MB
20	Taskiya	BB	MB	MB	MB	MB	MB	MB
21	Yuda	BB	MB	MB	MB	MB	MB	MB

¹⁷ Nilawati Tajuddin, *Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Persepektif Al-Qur'an* (Jawa Barat: Herya Media, 2014). H. 266.

22	Wahid	MB	MB	MB	MB	BB	MB	MB
23	Destia	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB

Sumber: Data hasil observasi pada tanggal 22 Januari 2018 penanaman moral agam kelas RA As-Salam Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan.

Keterangan Indikator:

1. kerjasama
2. Bergiliran
3. disiplin diri
4. kejujuran
5. tanggung jawab
6. bersikap sopan dan berbahasa yang santun.¹⁸

Keterangan Hasil Penilaian:

- a. BB (Belum Berkembang) = Apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator dengan skor 50-59 dengan (*)
- b. MB (Mulai Berkembang) = Apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten sekornya 60-69 dengan (**)
- c. BSH(Berkembang Sesuai Harapan) = Apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai knsisten skornya 70-79 dengan (***)
- d. BSB (Berkembang Sangat Baik) = Apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten atau telah membudaya skornya 80-100 (****)¹⁹

Dari tabel diatas dapat dipahami bahwa penanaman moral agama anak di Raudlatul Athfal Assalam Jati Agung Lampung Selatan belum berkembang sesuai harapan. Selama penulis melakukan pengamatan, penulis melihat anak yang belum berkembang (BB) ada 10 anak dengan presentase 44,44%, dan yang tergolong mulai berkembang (MB) ada 10

¹⁸ Nilawati Tajuddin, *Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Persepektif Al-Qur'an* (Jawa Barat: Herya Media, 2014). H. 266.

¹⁹ Munardi, Nanik irianwati, *penelitian Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bengkulu:BP-PNFI Provinsi Bengkulu, 2013) h. 9

anak dengan pre sentase 44,44%, sedangkan hanya 3 orang anak saja yang sudah tergolong berkembang sesuai harapan (BSH) dengan peresentase 0,1%. Sedangkan anak yang berkembang sesuai harapan (BSB) 0 %. Hal tersebut menunjukkan perlunya adanya peran komunikasi verbal dan non verbal dalam penanaman moral agama Raudlatul Athfal As-Salam Jati Agung Lampung Selatan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penanaman moral agama anak di Raudlatul Athfal Assalam Jati Agung Lampung Selatan belum berkembang secara optimal. Oleh sebab itu pembelajaran yang di lakukan oleh guru dalam memberikan pendidikan kepada anak harus mencakup enam aspek perkembangan pada anak. Dalam memberikan bimbingan kepada anak sebagai seorang guru harus memiliki kopetensi sebagai guru profesional yang sesuai dengan UUD Guru dan Dosen No 14 tahun 2005 ialah guru wajib memiliki loyaliti dan akreditasi, kualifikasi akademik, kopetensi sijil pendidikan, tanggung jawab.²⁰ Beberapa potensi tersebut membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.²¹ Tugas guru tidak hanya melahirkan pelajaran yang cemerlang dalam

²⁰ Syafrimen Syafril. (2004). *Profil kecerdasan emosi guru-guru sekolah menengah zon tengah Semenanjung Malaysia (Perak, Negeri Sembilan, Melaka dan Johor)*. Kertas Projek Penyelidikan Sarjana. Fakulti Pendidikan, Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi

²¹ Afifatu, Rohima. *Efektifitas Pembelajaran*. *Jurnal Pendidikan Usia Dini* Volume 9 Edisi 1 April 2015

akademik tetapi juga bertanggung jawab membentuk akhlak dan sahsiah pelajaran kearah yang lebih baik.²²

Mengingat pentingnya pendidikan anak usia dini perlu adanya pendekatan yang tepat dan efektif dalam proses pembelajarannya. Peran guru dalam pembelajaran harus memperhatikan aspek-aspek dalam menunjang kualitas pengajaran di kelas, guru yang kompeten akan dapat menyajikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan bagi anak. Peran guru harus didasari atas komitmen mendidik dengan tujuan mulia yaitu melahirkan generasi-generasi masa depan yang unggul dan cerah. Memiliki guru yang profesional merupakan kunci keberhasilan bagi kegiatan belajar mengajar disekolah, Suyanto, melakukan penelitian yang hasilnya menunjukkan bahwa peran guru amat signifikan bagi setiap keberhasilan proses pembelajaran karena ketika guru telah memasuki ruang kelas dan menutup pintu kelas maka kualitas pembelajaran akan lebih banyak ditentukan oleh guru. Sebagaimana yang tercantum dalam PP RI No. 19 tahun 2005 tentang kualifikasi kompetensi yang harus dimiliki oleh guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.²³

Pembelajaran tematik sangat tepat diterapkan dalam pembelajaran untuk anak usia dini karena dengan pemilihan tema-tema tersebut dapat

²² Syafrimen, Syafril, *Pembinaan Modul Eq Untuk Latihan Kecerdasan Emosi Guru-Guru Di Malaysia*, Tesis Yang Dikemukakan Untuk Memperoleh Ijazah Doktor Falsafah.2010

²³ Suyanto, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta : Erlangga,2013)H. 4

membangun dan mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak. Karena dengan pembelajaran yang sebenarnya anak berperilaku baik. Oleh sebab itu pihak gurulah yang harus berperan aktif dalam pembelajaran untuk anak.

Sebagaimana yang di ungkapkan menurut menurut Aisyah pembelajaran tematik adalah pendekatan yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan mengintegrasikan kegiatan yang mewakili semua bidang kurikulum atau bidang-bidang pengembangan yang meliputi aspek kognitif, bahasa, fisik/motorik, seni, sosial emosional, moral. Semua bidang pengembangan yang ada dijabarkan ke dalam kegiatan-kegiatan belajar yang berpusat pada satu tema, oleh karena itu pembelajaran terpadu di Taman Kanak-kanak disebut juga pembelajaran tema.²⁴

Berdasarkan temuan permasalahan-permasalahan tersebut dan mengingat betapa pentingnya Penanaman Moral anak usia dini, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian yang berjudul: “Penerapan Pembelajaran Tematik Dalam Penanaman Moral Agama Anak Di Raudlatul Athfal As-Salam Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan di Raudlatul Athfal As-Salam Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan sebagai berikut :

²⁴ Aisyah, Siti dkk. (2008). *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Universitas Terbuka) h. 25

1. Kurang berkembangnya aspek perkembangan anak terutama pada moral anak.
2. Pembelajaran tematik dalam menanamkan moral sudah dilakukan di RA As-Salam Jati Agung Lampung Selatan, namun perkembangan moral anak belum berkembang secara optimal.

C. Batasan Masalah

Fokus permasalahan dalam penelitian ini terbatas pada pembelajaran tematik dalam penanaman moral agama anak di Raudlatul Athfal As-Salam Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan.

D. Rumusan Masalah

Menurut Sugiono masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antar seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi.²⁵ Jadi dapat dipahami bahwa masalah adalah persoalan yang mengganggu pikiran karena tidak adanya keserasian antara yang diharapkan (teori) dengan data lapangan sehingga mendorong kita untruk memecahkannya atau mencari jalan keluar.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengungkapkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana penerapan pembelajaran tematik dalam penanaman Moral anak di Raudlatul Athfal As-Salam Jati Agung Lampung Selatan?

²⁵Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h.32.

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran tematik dalam penanaman Moral anak usia dini di RA As-salam jati Agung Lampung Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun Penelitian yang penulis laksanakan ini diharapkan dapat mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Secara teoritis

penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi positif terhadap penerapan pembelajaran Tematik dalam penanaman moral di Raudlatul athfal As-Salam Jati Agung Lampung Selatan

2. Secara Praktis

1) Manfaat bagi peneliti

penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti mengenai pembelajaran tematik dalam penanaman moral bagi anak usia dini

2) Manfaat bagi guru

penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi, guru, dan pihak-pihak terkait untuk lebih memahami pentingnya penanaman moral bagi anak usia dini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik menurut Aisyah adalah pendekatan yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan mengintegrasikan kegiatan yang mewakili semua bidang kurikulum atau bidang-bidang pengembangan yang meliputi aspek kognitif, bahasa, fisik/motorik, seni, sosial emosional, moral. Semua bidang pengembangan yang ada dijabarkan ke dalam kegiatan-kegiatan belajar yang berpusat pada satu tema, oleh karena itu pembelajaran terpadu di Taman Kanak-kanak disebut juga pembelajaran tema.¹

Menurut Sujiono menyatakan pembelajaran tematik merupakan “Pembelajaran yang melibatkan berbagai bidang pengembangan untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada anak.” pembelajaran tematik melibatkan pengembangan fisik, bahasa, kognitif, perkembangan moral, sosial, dan emosional anak secara menyeluruh.²

¹ Aisyah, Siti dkk. (2008). *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Universitas Terbuka) h. 25

² Sujiono, *Memahami penelitian kualitatif* (cetakan ke-4) Bandung : CV. Alfabeta.2008

Menurut Ujang Sukandi, mengartikan pembelajaran tematik atau terpadu sebagai kegiatan mengajar dengan memadukan materi dari beberapa mata pelajaran dalam satu tema.³

Menurut Trianto Menjelaskan bahwa Pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa⁴

Menurut Suyanto bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai pemersatu dan pengikat materi dari beberapa tema kegiatan pelajaran secara terintegrasi dalam pertemuan tatap muka dan praktik pengamatan pembelajaran.⁵ Pembelajaran tematik ini bertolak dari suatu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama siswa dengan memperhatikan keterkaitannya dengan isi tema kegiatan pelajaran. Pembelajaran tematik diajarkan pada anak karena pada umumnya anak usia dini masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan.⁶

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan kegiatan ke dalam semua

³ Ujang Sukandi, *Belajar Aktif dan Terpadu* (Surabaya: Duta Graha Pustaka, 2003), hlm. 3

⁴ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi AUD TK/RA dan Anak Kelas Awal SD/MI.* (Jakarta : Kencana.,2011). H. 147.

⁵ Suyanto, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta : Erlangga,2013)

⁶ Yuliani, *Konsep Dasar PAUD.*(Jakarta, UNJ 2007). h. 277.

bidang pengembangan, meliputi aspek kognitif, social emosional, bahasa, moral dan nilai-nilai agama, fisik-motorik dan seni, kemudian dijabarkan ke dalam kegiatan pembelajaran yang berpusat pada satu tema.⁷ Dimana tema adalah ide pokok sehingga pendekatan tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang didasarkan atas ide pokok tentang anak dan lingkungannya. Tema yang dipilih harus dimulai dari hal-hal yang sederhana dan terdekat dengan anak menuju yang lebih kompleks atau yang lebih jauh.

Pembelajaran tematik juga merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu (*integrated intruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik.⁸ Pembelajaran terpadu berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Pendekatan pembelajaran terpadu lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*)

Karena itu dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tema yang

⁷ Halida., *Group Investigation Model (Pembelajaran Terpadu Anak Usia Dini)* Jurnal Prospektif 1 (2) (2016) 1-8

⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Cet. 5; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h.254.

melibatkan beberapa bidang pengembangan untuk memberikan pengalaman bermakna kepada anak, karena dalam pembelajaran tematik, anak akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.⁹

Adapun komponen model pembelajaran meliputi konsep, tujuan pembelajaran, tema, langkah-langkah atau prosedur, metode, alat atau sumber belajar, dan teknik penilaian.¹⁰ Dengan prinsip ini diharapkan model pembelajaran yang diciptakan sesuai dengan tujuan pembelajaran, yaitu merangsang seluruh aspek kecerdasan anak melalui bermain yang terarah, menciptakan setting pembelajaran yang merangsang anak untuk saling aktif, kreatif, dan terus berpikir dengan menggali pengalamannya sendiri (bukan sekedar mengikuti perintah, meniru, atau menghafal). Dengan menggunakan standar operasional yang baku, yang berpusat di sentra- sentra kegiatan, dan saat anak berada dalam lingkaran bersama guru dapat menciptakan suatu kegiatan pembelajaran yang memungkinkan anak bergerak (*moving*) dari satu aktivitas pembelajaran ke aktivitas pembelajaran lain.

⁹ Hikmatun Khoirina, dkk., *Implementasi Pembelajaran Tematik Dalam Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Kelompok B Di TK IT Nurul IL'mi Medan*, *Jurnal Raudhah*: Vol. 06 No.01, j Januari-Juni 2018, ISSN:2338-2163

¹⁰ Rosyid Ridho, dkk., *Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) di KB "Cerdas" Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal*, *Jurnal Penelitian Humaniora*: Vol. 16, No. 2, Agustus 2015, hlm. 59-69.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Dalam model pembelajaran ini, seorang guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar anak. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antarmata-pelajaran akan membentuk skema, sehingga anak akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, penerapan pembelajaran tematik akan sangat membantu anak dalam memahami nilai dan dapat membentuk pengetahuannya, karena sesuai dengan tahap perkembangan anak yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik).¹¹ Selain tematik, pembelajaran pada anak usia dini juga dilaksanakan dengan berbagai kegiatan, saling berkait atau terpadu (integratif) antara satu dan yang lain. Ini berarti bahwa pola stimulasi perkembangan anak tidak boleh parsial yang hanya menekankan pada satu aspek perkembangan saja.¹² Pembelajaran integratif memiliki karakteristik sebagai berikut: dilakukan melalui kegiatan yang memberikan pengalaman langsung, sesuai dengan kebutuhan dan minat anak, memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan potensi pemikirannya,

¹¹ Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik; Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Awal SD/MI*, (Jakarta: Prenamedia Grup, 2015), hlm. 157.

13

¹² Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 28

menggunakan permainan sebagai wahana belajar, menghargai perbedaan individu, dan melibatkan orangtua atau keluarga untuk mengoptimalkan pembelajaran.¹³

Praktisnya, pembelajaran terpadu itu merupakan suatu pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman bermakna kepada anak didik. Dikatakan bermakna karena dalam proses pembelajarannya anak akan mencoba memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu melalui pengamatan langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang mereka pahami. Pembelajaran tematik sebagai bagian dari pembelajaran terpadu memiliki banyak kelebihan yang dapat dicapai, diantaranya adalah:¹⁴

1. Mudah memusatkan perhatian pada satu tema tertentu.
2. Siswa akan mampu mempelajari pengetahuan dan berusaha mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar isi mata pelajaran dalam tema yang sama.
3. Pemahaman materi mata pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
4. KD dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain sesuai dengan kepribadian siswa.

¹³ Muchtar Latif, dkk, *Orientasi Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 113.

¹⁴ Tim Pustaka Yustisia, *Panduan Lengkap KTSP* (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2007), hlm. 253.

5. Guru dapat menghemat waktu sebab mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, dan waktu selebihnya dapat digunakan remedial.

Sedangkan kelemahan model pembelajaran ini adalah: (1) Aspek guru, guru harus berwawasan luas, memiliki kreativitas tinggi, keterampilan metodologis yang handal, rasa percaya diri yang tinggi, dan berani mengemas serta mengembangkan materi. Secara akademik, guru dituntut untuk terus menggali informasi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan. (2) aspek peserta didik, pembelajaran tematik menuntut kemampuan belajar peserta didik yang relatif baik. Hal ini terjadi karena model pembelajaran tematik ini menekankan pada kemampuan analitik (mengurai), kemampuan asosiatif (menghubung-hubungkan), kemampuan eksploratif dan elaboratif¹⁵.

2. Prinsip-prinsip Pembelajaran Tematik

Penggunaan pembelajaran tematik pada anak usia dini TK/RA sejak diterapkannya KBK, KTSP, dan Kurikulum 2013 sesungguhnya tidak terlepas dari harapan besar agar proses belajar peserta didik lebih nyata dan bermakna; peserta didik juga lebih mandiri, berdaya dan mampu memecahkan masalah

¹⁵ Anissatul Mufarokah, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hlm. 202.

hidup yang dihadapi; sehingga dapat dicapai hasil belajar yang lebih baik, baik pada sisi kuantitas maupun kualitas.

Sebagai bagian dari pembelajaran terpadu, maka pembelajaran tematik memiliki prinsip dasar sebagaimana halnya pembelajaran terpadu. Menurut Ujang Sukandi, dkk. dalam Trianto pembelajaran terpadu memiliki satu tema aktual, dekat dengan dunia peserta didik, dan ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.¹⁶ Tema ini menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari beberapa macam materi pelajaran.

Pembelajaran tematik perlu memilih materi dari beberapa mata pelajaran yang mungkin dan saling berkaitan. Dengan demikian, materi-materi tersebut akan dapat mengungkapkan tema secara bermakna. Mungkin terjadi, ada materi pengayaan dalam bentuk contoh aplikasi yang tidak termuat dalam kurikulum. Perlu diingat, penyajian materi pengayaan perlu dibatasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Pengajaran tematik tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku, tetapi sebaliknya pembelajaran tematik harus mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema perlu mempertimbangkan karakteristik peserta didik. Seperti minat, kemampuan, kebutuhan, dan pengetahuan awal. Materi pembelajaran yang dipadukan tidak

¹⁶ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Awal SD/MI*. (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2013), 154.

perlu terlalu dipaksakan. Artinya, materi yang tidak mungkin dipadukan tidak usah dipadukan¹⁷

Menurut Andi Prastowo mengklasifikasikan prinsip-prinsip pembelajaran tematik menjadi empat macam, yaitu:¹⁸

a. Prinsip Penggalian Tema

Prinsip penggalian tema merupakan prinsip utama dalam pembelajaran tematik, maksudnya tema-tema yang saling tumpang-tindih dan ada keterkaitan menjadi target utama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam penggalian tema hendaknya memperhatikan beberapa persyaratan berikut:

- a. Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan memadukan banyak bidang studi.
- b. Tema harus bermakna artinya bahwa tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya.
- c. Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak.
- d. Tema yang dikembangkan harus mampu mewartakan sebagian besar minat anak.

¹⁷ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran* 154.

¹⁸ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik: Tinjauan Teoritis dan Praktik* (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2013), 61.

- e. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi dalam rentang waktu belajar.
- f. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku, serta harapan dari masyarakat.
- g. Tema yang dipilih hendaknya juga mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.¹⁹

b. Prinsip Pengelolaan Pembelajaran

Guru harus mampu menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu dalam pengelolaan pembelajaran hendaklah guru dapat berperilaku sebagai berikut:

- a. Guru hendaknya jangan menjadi “*single actor*” yang mendominasi pembicaraan dalam proses belajar mengajar.
- b. Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerjasama kelompok.
- c. Guru perlu mengakomodasi terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam poses perencanaan.²⁰

c. Prinsip Evaluasi

Pada dasarnya, evaluasi menjadi fokus dalam setiap kegiatan. Bagaiman suatu kerja dapat diketahui hasilnya apabila dilaksanakan

¹⁹ *Ibid.*, 61

²⁰ *Ibid.*, 62.

evaluasi. Dalam hal ini, maka dalam melaksanakan evaluasi dalam pembelajaran tematik, maka diperlukan beberapa langkah, antara lain:

- a. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan evaluasi diri di samping bentuk evaluasi lainnya.
- b. Guru perlu mengajak peserta didik untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang telah disepakati dalam kontrak.²¹

d. Prinsip Reaksi

Dampak pengiring yang penting bagi perilaku secara sadar belum tersentuh oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Karena itu, guru dituntut agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga tercapai secara tuntas tujuan-tujuan pembelajaran. Guru hendaknya menemukan kiat-kiat untuk memunculkan ke permukaan hal-hal yang dicapai melalui dampak pengiring.²²

Selain empat prinsip tersebut, pembelajaran tematik juga mengadopsi prinsip belajar PAKEM, yaitu pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. *Pertama*, yaitu “aktif” maksudnya dalam pembelajaran peserta didik secara fisik dan mental dalam hal mengemukakan penalaran, mengkomunikasikan gagasan, mengemukakan bentuk representasi yang tepat, dan menggunakan semua ini untuk memecahkan masalah. *Kedua*,

²¹ *Ibid.*, 62

²² *Ibid.*, 62

yaitu “kreatif” maksudnya dalam pembelajaran peserta didik melakukan serangkaian proses pembelajaran secara runtut dan berkesinambungan. *Ketiga*, yaitu “efektif” maksudnya berhasil mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan. Dan *keempat*, “menyenangkan” artinya sifat terpesona dengan keindahan, kenyamanan, dan kemanfaatannya sehingga mereka terlibat dengan asyik dalam pembelajaran.²³

3. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Menurut depdiknas, pembelajaran tematik memiliki beberapa ciri khas antara lain adalah sebagai berikut:²⁴

- a. Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia dini.²⁵ Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa.
- b. Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama.
- c. Membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa.

²³ *Ibid.*, 62

²⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Strategi Pembelajaran Yang Mengaktifkan Siswa* (Jakarta: Depdiknas, 2006), hlm. 6.

²⁵ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 136.

- d. Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya.
- e. Mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.²⁶
- f. Dalam karakteristik yang lain, sebagaimana yang dikutip oleh Trianto mengatakan bahwa pembelajaran tematik itu berpusat pada siswa.²⁷ memberikan pengalaman langsung, pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, bersifat fleksibel, hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, dan menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.²⁸

4. Tujuan pembelajaran tematik ialah :

1. meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna.
2. Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi.

²⁶ Ibid, hlm. 137.

²⁷ Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hlm. 113.

²⁸ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik, Op,cit*, hlm. 163.

3. Menumbuhkembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan.
4. Menumbuhkembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain²⁹

5. Landasan Pendekatan Tematik

Pembelajaran tematik berangkat dari pemikiran filosofis tertentu yang menekankan pada pembentukan kreativitas anak didik dengan pemberian aktivitas yang didapat dari pengalaman langsung melalui lingkungannya yang natural. Masing-masing anak didik mempunyai potensi dan motivasi yang unik dan khas yang perlu dikembangkan sedemikian rupa dengan tetap memperhatikan karakteristik, keunikan dan kekhasannya itu. Dan pendekatan tematik berangkat pada 3 (tiga) landasan yaitu:

a. Landasan Filosofis

Landasan Filosofis berfungsi melandasi aspek lainnya. Perumusan tujuan/kompetensi dan isi/materi pembelajaran pada dasarnya bergantung pada pertimbangan-pertimbangan filosofis. Pandangan filosofis yang berbeda akan mempengaruhi dan mendorong pelaksanaan pembelajaran yang berbeda pula. Secara filosofis, kemunculan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat berikut, Aliran

²⁹ <http://weningprobosiwi.wordpress.com/2011/09/20/tujuan-dan-desain-pembelajaran-tematik-untuk-anak-usia-dini>

progresivisme, konstruktivitas, dan humanisme. Aliran progresivisme merupakan proses pembelajaran yang menekankan pada pembentukan kreativitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah dan memperhatikan pengalaman anak. Aliran konstruktivisme membuat anak mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan obyek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Dan humanisme melihat siswa dari segi keunikan, potensi dan motivasi yang dimilikinya.

b. Landasan Psikologi

Landasan psikologis terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran yang diberikan kepada anak agar tingkat keluasaan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Psikologi belajar memberikan kontribusi pada bagaimana isi/ materi pembelajaran tersebut disampaikan kepada anak dan bagaimana pula anak harus mempelajarinya.

c. Landasan Yuridis

Dalam implementasi pembelajaran tematik diperlukan payung hukum sebagai landasan yuridisnya. Payung hukum yuridis adalah sebagai legalitas penyelenggaraan pembelajaran tematik di Sekolah. Dalam pembelajaran tematik, berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik I

SD. Landasan yuridis tersebut adalah UUD 1945, UU No 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, dan UU No 20 Tahun 2003 sistem pendidikan nasional.

6. Langkah-Langkah Pembelajaran Tematik Anak Usia Dini

Menurut Trianto pembelajaran tematik memiliki tahapan-tahapan yaitu sebagai berikut :³⁰

1. Penyusunan perencanaan pembelajaran tematik

Penyusunan perencanaan pembelajaran tematik di TK Rencana pembelajaran tematik yang akan digunakan oleh guru untuk melaksanakan proses pembelajaran tematik meliputi :

- a. Merumuskan identitas mata pelajaran (nama mata pelajaran, kelas, semester, dan waktu)
- b. Merumuskan kompetensi dasar dan indikator yang akan dilaksanakan
- c. Merancang materi pokok beserta uraian untuk mencapai kompetensi dasar dan indikator
- d. Merumuskan skenario pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup
- e. Menentukan alat dan media yang digunakan

³⁰ Trianto. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Awal SD/MI*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup 2013) h. 264

f. Penilaian tindak lanjut.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan untuk pembelajaran tematik anak usia dini dapat disusun secara teratur dengan menggunakan prosedur yang telah ditentukan yaitu pada tahapan awal guru dapat menentukan tema pembelajaran, merumuskan tingkat pencapaian perkembangan dan indikator, merancang materi pembelajaran dengan memperhatikan kelima aspek perkembangan siswa, merancang kegiatan pembelajaran untuk mencapai indikator ketercapaian meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Menentukan sumber, media dan alat yang digunakan dalam kegiatan sesuai tema kegiatan dan membuat pedoman penilaian untuk mengetahui keberhasilan kegiatan pembelajaran³¹. Perencanaan pembelajaran erat hubungannya dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

³¹ Halida., *Group Investigation Model (Pembelajaran Terpadu Anak Usia Dini)* Jurnal Prospektif 1 (2) (2016) 1-8

2. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Anak Usia dini

Tahap selanjutnya melaksanakan pembelajaran tematik anak usia dini yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup dimana masing-masing langkah kegiatan memiliki alokasi waktu yang berbeda-beda. Langkah-langkah dari kegiatan pelaksanaan pembelajaran tematik adalah sebagai berikut :

a. Kegiatan Pendahuluan (awal)

Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan awal yang harus ditempuh guru dan peserta didik pada setiap kali pelaksanaan pembelajaran tematik-terpadu.³²

Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan kegiatan awal atau pembukaan. Kegiatan pemanasan bagi siswa agar siswa dapat memasuki tahap pembelajaran berikutnya dengan mudah.

Menurut Trianto dalam kegiatan pendahuluan guru dapat melakukan kegiatan seperti berikut³³ :

Menciptakan suasana awal pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, penggalian atau eksplorasi terhadap pengalaman

³² Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya), p. 189.

³³ Trianto. (2011). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Awal SD/MI*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup 2011) h. 216

yang berkaitan dengan tema, melakukan apersepsi dan penilaian awal.

Berdasarkan pendapat diatas guru dapat memulai kegiatan pendahuluan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik dimulai

dari menciptakan kondisi anak yang kondusif untuk kegiatan awal pembelajaran. Melakukan apersepsi dengan melakukan Tanya-jawab singkat, menggali pengetahuan anak tentang tema yang akan dilaksanakan dan melakukan penilaian awal terhadap siswa.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti dalam pelaksanaan pembelajaran tematik menekankan pada proses pembentukan pengalaman belajar siswa. Dalam kegiatan inti, guru sudah harus memusatkan proses pembelajaran pada kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Trianto kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan inti pembelajaran tematik, adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan yang paling awal guru memberitahukan tujuan atau kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa beserta garis besar materi yang akan disampaikan

2. Alternative kegiatan belajar yang akan dialami siswa dimana guru menyampaikan kepada Siswa kegiatan belajar yang harus ditempuh siswa dalam mempelajari tema atau topic yang ditentukan.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan inti difokuskan pada aktivitas belajar siswa. Pelaksanaan pembelajaran tematik anak usia dini pada kegiatan inti ditujukan untuk membentuk pengalaman langsung siswa dimana siswa dapat mempelajari dan memahami konsep yang akan disampaikan, siswa dapat berinteraksi langsung dengan teman atau lingkungan. Kegiatan ini ditujukan untuk mengetahui keberhasilan ketercapaian indikator sebelum pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

c. Kegiatan Penutup (akhir)

Kegiatan penutup adalah kegiatan pengambilan kesimpulan tentang kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dimulai dari pelaksanaan kegiatan pendahuluan dan inti. Kegiatan penutup juga dapat dikatakan sebagai kegiatan refleksi setelah kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Menurut

Trianto secara umum kegiatan akhir atau penutup dan tindak lanjut dalam pembelajaran tematik adalah sebagai berikut³⁴ :

1. Mengajak siswa untuk menyimpulkan materi yang diajarkan
2. Melaksanakan tindak lanjut pembelajaran dengan pemberian tugas dan latihan
3. Mengemukakan topik yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya
4. Memberikan evaluasi lisan atau tertulis.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan penutup adalah penyimpulan dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan, dari kegiatan penutup dapat diketahui berhasil tidaknya kegiatan yang dilakukan sehingga guru dapat bertindak lanjut terhadap hasil pembelajaran. Kegiatan penutup dapat dilakukan dengan cara mengungkapkan hasil pembelajaran, mendongeng, membaca cerita, dan menyampaikan pesan dari pembelajaran.

3. Evaluasi Pembelajaran tematik

Evaluasi adalah proses menentukan dan membuat keputusan tentang tujuan dan hasil dari pembelajaran. Hasil evaluasi didapatkan dari proses penilaian yang dilakukan oleh guru.

³⁴ Trianto. (2011). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Awal SD/MI*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup 2011) h. 219

Penilaian dalam pembelajaran tematik adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari kegiatan belajar

Disimpulkan bahwa penilaian dalam proses pembelajaran bertujuan untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam pencapaian indikator yang ditentukan dan juga menjadi acuan tindak lanjut bagi guru dalam menindak lanjuti indikator yang belum tercapai.

Menurut Trianto beberapa tahap yang harus diketahui oleh guru dari kegiatan evaluasi pembelajaran tematik meliputi³⁵ :

- a. Tujuan penilaian
- b. prinsip penilaian,
- c. alat penilaian
- d. aspek penilaian.

Adapun tahapan evaluasi pembelajaran tematik dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Tujuan penilaian

Tujuan penilaian pembelajaran tematik antara lain :

1. Mengetahui pencapai indikator

³⁵ Trianto. (2011). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Awal SD/MI*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup 2011) h. 224

2. Untuk mengetahui hambatan dan efektivitas pembelajaran,
3. Untuk mengetahui perkembangan yang dicapai oleh siswa,
4. Sebagai acuan untuk tindak lanjut indikator yang belum tercapai.

b. Prinsip penilaian

Prinsip penilaian pembelajaran tematik adalah sebagai berikut :

1. Penilaian di Taman Kanak-kanak tidak ditekankan pada penilaian secara tertulis karena siswa belum semuanya dapat membaca dan menulis kalimat,
2. Penilaian dilakukan dengan mengacu pada indikator dari masing-masing TPP dan aktivitas belajar siswa,
3. Penilaian dilakukan secara terus menerus selama kegiatan belajar berlangsung,
4. Hasil karya dapat digunakan dalam pertimbangan penilaian.

c. Alat penilaian

Alat penilaian dapat berupa tes dan non tes, tes mencakup tertulis, lisan, atau perbuatan, catatan harian, dan portofolio. Akan tetapi didalam pendidikan anak usia alat penilaian yang cocok dapat diperoleh dari observasi, catatan harian, fortopiolio, dengan melakukan penilaian pada proses, kinerja dan produk.

d. Aspek penilaian

Penilaian dalam hal ini tidak lagi terpadu melainkan sudah terpisah sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan, hasil belajar dan indikator ketercapaian

B. Pengertian Penanaman Moral

1. Pengertian Moral

Menurut Elizabert B. Hurlock, moral berasal dari kata latin “ mos” yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan, nilai-nilai atau tata cara kehidupan.³⁶

Menurut Helden dan Richards, moral diartikan sebagai suatu kepekaan dalam pikiran, perasaan dan tindakan dibandingkan dengan tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip dan aturan.³⁷

Sedangkan Atkinson berpendapat bahwa, moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan.³⁸

Selanjutnya Aristoteles mengemukakan bahwa perkembangan nilai-nilai moral dan agama anak berhubungan dengan emosi dan kebudayaan.,perkembangan nilai nilai agama di pengaruhi oleh kegiatan yang berulang-ulang.³⁹

³⁶ Elizabert B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Penerjemah: Meitasari Tjandrasa, (Jakarta : Erlangga Jilid 2, 1993, H. 74

³⁷ Dear, Peter. Burke John G., Ed. *The Uses Of Science In The Age Of Newton*. Berkeley And London: University Of California Press, 1984. Pp. Xxii+ 204. ISBN 0-520-04970-5.£ 17.30. *The British Journal For The History Of Science*, , Vol.19 No.2. (1986) h.203-204.

³⁸ Atkinson, Quentin D.; Bourrat, Pierrick. Beliefs About God, The Afterlife And Morality Support The Role Of Supernatural Policing In Human Cooperation. *Evolution And Human Behavior*, Vol.32 No.1 (2011), H.41-49

³⁹ *Journal Of Philosophy Of Education, Habituation A Method For Cultivating Starting Points*

Dari pendapat para ahli diatas dapat penulis simpulkan Moral adalah tata cara kehidupan manusia sehingga dapat mengetahui baik dan salahperkembangan moral pada anak perlu distimulasi agar anak mengetahui hal yang benar dan salah dalam lingkungan sosialnya. Seabgaimana dalam firman Allah Swt surat Al – Baqarah ayat 263

﴿ قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذًى ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴾

Artinya “Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima).Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.”(QS Al Baqarah [2] : 263)⁴⁰

Dari ayat diatas bahwa manusia harus mengetahui hal – hal yang benar sehingga dapat berbuat baik kepada sesamanya perbutan baik ini dapat dikembangkan dari usia dini dimana pendidik, orangtua atau lingkungan anak dapat mendukung perkembangan moral pada anak sehingga anak dapat membedakan hal yang benar dan salah.

Dari uraian diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa perkembangan nilai agama moral adalah hal atau cara mempercayai akan sesuatu yang dianggap penting dan baik serta menjunjung tinggi kebenaran-kebenaran yang berasal dari sang pencipta, dan berusaha

In The Ethical Life.Vol 45.No,4, (2011),

⁴⁰ Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah* (Bandung : CV . Diponogoro 2005)
,h.238

menjadikan apa yang dipercayai sebagai pedoman dalam bertutur kata, bersikap, dan bertindak laku yang baik dan benar dalam berbagai situasi.

Dalam tahapan perkembangan nilai-nilai moral dan agama ada beberapa ahli yang berpendapat seperti, Lawrence Kohlbergh, Piaget, Sigmund Freud dan Erik Erickson. Lawrence Kohlberg menggunakan pendekatan dasar Piaget dalam meneliti tentang perkembangan moral pada anak. Kohlberg memfokuskan risetnya kepada perkembangan moral dan menyediakan sebuah teori pentahapan pemikiran moral yang menyempurnakan rumusan awal Piaget.⁴¹ Berdasarkan hasil penelitiannya, Kohlberg menjelaskan tiga tingkat perkembangan moral, masing-masing tingkat memiliki dua tahap sehingga secara keseluruhan perkembangan moral manusia terdiri dari enam tahap. Yaitu

“(1) Pre-conventional Level, the level is divided into the following three stages: stage 1 (the punishment and obedience orientation), stage 2 the instrumental relativist orientation. (2) Conventional Level, the level consists of the following two stages: stage 3 (the interpersonal concordance or “ good boy-nice girl” orientation), stage 4 (the “law and order” orientation), (3) Post- Conventional, Autonomous, or Principled Level, the level has the two following stages : stage 5 (the social contract

⁴¹ Fatma Laili Khoirun Nida, *Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlbergh Dalam Dinamika Pendidikan Karakter*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8 No.2, (Agustus 2013), H.285

legalistic orientation “ generally with utilitarian overtones”), stage 6 (*the universal ethical- principle orientation*).⁴²

Salah satu tingkat perkembangan moral menurut Kohlberg adalah tingkat I yaitu tingkat prakonvensional. Dimana prakonvensional dimiliki oleh anak dibawah umur 10 tahun. Pada tingkat ini, tahap perkembangannya dibagi menjadi 2 yaitu :

1. Tahap 1 : Orientasi patuh dan takut hukuman. Dalam tahap pertama tingkat ini, anak berorientasi pada kepatuhan dan hukuman, dan moralitas suatu tindakan dinilai atas dasar akibat fisiknya. Anak menganggap perbuatannya baik apabila ia memperoleh ganjaran atau tidak mendapat hukuman.⁴³ Oleh karenanya tingkah laku anak diarahkan untuk mendapatkan ganjaran tersebut dan menghindari larangan- larangan yang akan memberinya hukuman. Kepatuhan anak ditujukan kepada otoritas, bukan kepada peraturan dan kepatuhan dinilai untuk kepentingan dirinya sendiri. Pikirannya bersifat egosentris, yaitu anak tidak dapat memahami atau mempertimbangkan pandangan-pandangan orang lain yang berbeda dengan pandangannya.

2. Tahap 2: Orientasi naif egoistis/hedonisme instrumental. Pada tahap ini, seseorang menghubungkan apa yang baik dengan kepentingan, minat

⁴² Lawrence Kohlberg ; Richard H Hersh “ *Moral Development : a Review of the theory*”, Theory into Practice, Vol. 16, No. 2 (April 2010), h.254

⁴³ REST, James; Turiel, Elliot; Kohlberg, Lawrence. Level of moral development as a determinant of preference and comprehension of moral judgments made by others. *Journal of personality*, , Vol.37 No.2 (1995), h.225-252

dan kebutuhan dirinya sendiri serta ia mengetahui dan membiarkan orang lain melakukan hal yang sama. Seseorang menganggap yang benar apabila kedua belah pihak mendapat perlakuan yang sama, yaitu yang memberikan kebutuhan-kebutuhan sendiri dan orang lain, semacam moralitas jual beli. Perspektif timbal balik ini masih bersifat sangat pragmatis.⁴⁴ Tahap ini juga disebut tujuan instrumental oleh karena tindakan itu dianggap benar jika secara instrumental dapat menyenangkan, memuaskan diri sendiri dan orang lain. Tahap ini berbeda dari tahap moral orientasi patuh dan takut.

Ketika Kohlberg menyatakan bahwa moralitas diperoleh melalui tahap-tahap perkembangan, dia menggunakan konsep tahap dalam suatu cara formal. Kohlberg menjelaskan bahwa 1) setiap tahap memiliki jenis pemikiran moral yang berbeda, bukan hanya peningkatan pemahaman konsep moralitas; 2) tahap-tahap tersebut terjadi dalam urutan langkah yang sama, sehingga tidak ada loncatan atau langkah mundur ke belakang; dan 3) tahap-tahap merupakan *prepotent*.⁴⁵ Hal tersebut berarti anak-anak memahami semua tahap yang ada dibawah mereka dan barangkali memiliki pemahaman yang tidak lebih banyak dari orang yang ada di atasnya. Anak tidak dapat memahami tahap yang lebih tinggi, tanpa

⁴⁴ *Ibid.*, h.228

⁴⁵ Colby, Ann; Kohlberg, Lawrence. *The Measurement Of Moral Judgement: Volume 2, Standard Issue Scoring Manual*. Cambridge University Press, 1987.h.86

memperhatikan dorongan, pembelajaran dan latihan. Kohlberg juga mengatakan bahwa tahap-tahap tersebut bersifat universal dan terjadi dalam cara yang sama, tanpa memperhatikan perbedaan individu dalam pengalaman dan budaya. Hal yang penting dari teori Kohlberg adalah bahwa tingkat penalaran moral akan meningkat seiring dengan usia seseorang.⁴⁶

Selanjutnya Piaget menyatakan perkembangan moral terjadi dalam dua tahapan yang jelas. Tahap pertama disebut tahap realism moral atau moralitas oleh pembatasan, kemudian tahap kedua disebut tahap moralitas otonomi atau moralitas kerja sama atau hubungan timbal balik. Anak usia 5-6 tahun berada pada tahap pertama yaitu tahap realisme moral (5-7 tahun). Pada tahap ini perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa penalaran atau penilaian. Mereka menganggap bahwa orang tua dan semua orang dewasa berwenang dan membuat peraturan, dan mereka harus mengikuti aturan yang diberikan tersebut tanpa mempertanyakan kebenarannya.⁴⁷ Dalam tahap ini, anak menilai suatu perbuatan itu benar atau salah berdasarkan konsekuensi dari perbuatan tersebut, bukan karena motivasi yang melatarbelakangi

⁴⁶ *Op cit.*, 78

⁴⁷ William C Campbell, Frank J Cavico, Pedro F. Pellet, Bahaudin J. Mubtaja, *Applying Moral Development Literature And Aethnical Theories To Administration Of Taxes In Kosovo*, Internasional Business And Economics Research Journal, Vol. 9, No. 7. (July 2010). H.13

perbuatan tersebut. Sebagai contoh: suatu tindakan dianggap “salah” karena mengakibatkan hukuman dari orang lain.

Teori psikoanalisis Freud menjelaskan bahwa perkembangan sosiomoral berjalan seiring dengan perkembangan seksualitas. Menurut teori ini terdapat beberapa fase perkembangan moral dengan penggolongan usia tertentu pada setiap fase. Berdasarkan penggolongan usia tersebut, anak usia 5-6 tahun berada pada fase *phallic* (4-6 tahun). Pada fase ini anak mendapat kepuasan dari suatu yang menyentuh alat kelaminnya. Melalui kegiatan bermain anak mulai membangun hubungan-hubungan sosial yang diferensial, berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Hubungan sosial yang berbasis perbedaan jenis kelamin ini juga mempunyai peran penting terhadap perkembangan kesadaran moral.⁴⁸

Selanjutnya Harms menyimpulkan bahwa hanya ada tiga tahapan tentang pemikiran atau perkembangan beragama pada anak. Perkembangan beragama pada anak usia 5-6 tahun menurut pemikiran Harms berada pada tahap *firetale* (usia 3-6 tahun). Pada tahap ini anak merepresentasikan keadaan Tuhan seperti raksasa, hantu, malaikat bersayap, dan lain sebagainya.⁴⁹

⁴⁸ Freud, Sigmund. Observations On Transference-Love: Further Recommendations On The Technique Of Psycho-Analysis III. *The Journal of psychotherapy practice and research*, , Vol.2 No.2 (1996) h.171.

⁴⁹ Nuryanto, Sidik. Peningkatan Nilai-Nilai Karakter Dengan Metode Mendongeng Cas Cis Cus Di Ba Aisyiyah Kaponan 2 Ponorogo. *Journal Of Nonformal Education*, Vol. 3 No. 1 (2017),H 11-20.

Menurut Kohlberg perkembangan moral anak usia prasekolah (PAUD) berada pada tingkatan yang paling mendasar yang dinamakan dengan penalaran moral.⁵⁰ Pada tingkat ini anak belum menunjukkan internalisasi moral (secara kokoh). Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman moral kepada peserta didik yang meliputi komponen: kesadaran, pemahaman, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa keseluruhan sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya.⁵¹ Pendidikan karakter harus dilakukan secara kholistik dari semua lingkungan pendidikan yaitu keluarga sekolah dan masyarakat.⁵² Apa bila terjadi kesalahan dalam memberikan pendidikan pada anak usia dini atau usia awal akan berdampak negatif pada kehidupan anak selanjutnya.

menurut pendapat Piaget perkembangan moral perilaku dicapai secara bertahap, menyiratkan meliputi tertip tahapan tertentu kecerdasan kemajuan ini yang ditandai dengan pemikiran tertentu.⁵³

Menurut Robert Coles dalam Wiwit Wahyuning, moral akan tumbuh dengan mempelajari sikap orang lain, bagaimana perilaku orang di dunia

⁵⁰Lestarinigrum, Anik. *Pengaruh Penggunaan Media Vcd Terhadap Nilai-nilai Agama Dan Moral Anak. Jurnal Pendidikan Usia Dini* 8.2 (2014): 201-212.

⁵¹Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) h.69

⁵²Mulyatiningsih, Endang. *Analisis Model-model Pendidikan Karakter untuk Usia Anak-anak, Remaja, dan Dewasa. Yogyakarta: UNY, dari http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dra-Endang-Mulyatiningsih,-M. Pd./13B_Analisis-Model-Pendidikan-karakter.pdf, diakses pada 8 (2011).*

⁵³Sergey V. Molchanov. *The Moral Development In Childhood* Lomonosov Moscow State University, Faculty Of Psychology, 11-5, Mokhovaya Str., Moscow, 125009, Russia 2013.

ini, pelajaran apa yang di timbulkan dari apa yang kita lihat dan kita dengar dan diolah dalam hati mengenai baik buruk.⁵⁴

Menurut Immanuel Kant, moral adalah kesesuaian sikap dan perbuatan kita dengan norma atau hukum batiniah kita, yakni apa yang kita pandang sebagai kewajiban kita.

Dapat disimpulkan bahwa moral adalah sistem kepercayaan, penghargaan, dan ketetapan tentang perbuatan benar dan salah yang terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan dari standar sosial yang dipengaruhi dari luar individu atau sesuai dengan harapan masyarakat atau kelompok sosial tertentu.

Masyarakat tidak dapat berfungsi tanpa aturan yang memberitahukan kepada orang bagaimana berkomunikasi satu sama lain, bagaimana menghindari untuk menyakiti orang-orang lain, dan bagaimana bergaul dalam kehidupan pada umumnya.

Sebagaimana hadist Nabi yang di riwayatkan oleh imam bukhori yang menyatakan bahwa:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Dari malik bin anas, Rasulullah SAW bersabda” Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlaq” (HR. Bukhori)⁵⁵

⁵⁴ Wiwit Wahyuning, Metta Rachmadiana, *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*, (Jakarta: Elex Media Kompotindo, 2003) h.72

⁵⁵ Imam Bukhori, *Shohih bukhori juz 3* (jakarta : Widjaya, 1992), h. 225

Dari penjelasan hadist diatas bahwasanya Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlaq artinya pendidikan moral agama merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang ada dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai kebaikan. Dinamika ini membuat pertumbuhan individu semakin utuh. Unsur-unsur ini menjadi dimensi yang menjiwai proses formasi setiap individu.

Tahap-tahap perkembangan Nilai-nilai Moral agama dari beberapa pendapat para ahli diantaranya: Tahap perkembangan moral menurut Kohlberg adalah ukuran dari tinggi rendahnya moral seseorang berdasarkan perkembangan penalaran moralnya, seperti yang di ungkapkan oleh Laurance Kohlberg.⁵⁶ Kohlberg memaparkan Tahap perkembangan moral ada 3 tahap diantaranya: (1) *prekonvensional reasoning* (penalaran konvensional) adalah level terbawah dari perkembangan moral dalam teori Kohlberg, pada tahap ini anak tidak menajukan interaksi nilai-nilai moral penalaran moral dikontrol oleh hukuman dan pengajaran eksternal. (2) *conventional reasoning* (penalaran pos-konvensional) adalah tahap kedua pada tahap ini interaksi masih setengah-setengah. Anak patuh secara internal pada standar tertentu, tetapi setandar itu pada dasarnya di terapkan oleh orang lain seperti pendidik, orang tua, atau oleh aturan sosial. (3) *post konvensional* (penalaran post-

⁵⁶ Aisyah Siti, *Perkembangan dan Konsep dasar Perkembangan Anak Usia Dini*,(Jakarta:Universitas Terbuka,2008),h.26-26

konvensional) pada tahap tertinggi, pada tahap ini moralitas telah sepenuhnya di internalisasikan dan tidak berdasarkan pada sumber eksternal, murid mengetahui aturan-aturan moral alternative, mengeksplorasi operasi dan kemudian merumuskan sendiri kode moral apa yang terbaik bagi dirinya.

Selanjutnya tahap perkembangan moral Menurut Piaget perkembangan moral terjadi dalam dua tahap, yaitu tahap pertama yaitu "*tahap realisme moral*" atau "*moralitas oleh pembatasan*" dan tahap kedua "*tahap moralitas otonomi*" atau "*moralitas kerjasama atau hubungan timbal balik*".⁵⁷ (1) Dalam tahap pertama, perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa penalaran atau penilaian. Mereka menganggap orang tua dan semua orang dewasa yang berwenang sebagai maha kuasa dan mengikuti aturan yang di berikan pada mereka tanpa menanyakan kebenarannya. Dalam tahap ini anak menilai tindakanya benar atau salah berdasarkan konsekuensinya dan bukan berdasarkan motifasinya di belakang. Mereka sama sekali mengabaikan tujuan tindakanya tersebut. (2) Dalam tahap kedua, anak mulai berperilaku atas dasar tujuan yang mendasarinya. Tahap ini biasanya dimulai antara usia 7 atau 8 tahun dan berlanjut hingga usia 12 tahun atau lebih. Gagasan yang kaku dan tidak luwes tentang benar dan salah, perilaku mulai dimodifikasi

⁵⁷ Umayah, *Menanamkan Moral Dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini*. Aş-şibyan, Vol.1, No.1, Tahun 2016, Hal. 96-105 Jurnal Pendidikan Guru Raudlatul Athfal
Issn 2541-5549

anak melalui mempertimbangkan keadaan tertentu yang berkaitan dengan suatu pelanggaran moral.

Selanjutnya menurut John Dewey Tahap perkembangan moral seseorang itu akan melewati 3 fase, yaitu sebagai berikut: (1) *Fase Pre Moral* Atau *Fre Convencional*; pada level ini sikap dan pilaku manusia banyak yang dilandasi oleh implus biologis dan sosial.⁵⁸ (2) *Tingkat Konfensional*; perkembangan moral manusia pada tahap ini banyak didasari oleh sikap kritis kelompoknya. (3) *Autonomous*; pada tahap ini perkembangan moral manusia banyak dilandaskan pada pola pikirnya sendiri.

Berdasarkan beberapa tahap perkembangan nilai-nilai moral agama dapat peneliti simpulkan bahwasanya dalam perkembangan moral agama ada beberapa tahapan-tahapan yang di lalui anak secara terstruktur untuk mencapai suatu kematangan dalam perkembangan moral agama

2. Perkembangan Moral Terhadap Anak Usia Dini

Kita ketahui bersama bahwa pada saat anak usia dini di mana perkembangan dan pertumbuhannya dalam kondisi puncak keemasan (*goldenage*), pada masa inilah kesempatan paling tepat mengembangkan kepribadian/karakter anak. Mendidik anak pada masa inipun tidaklah mudah, ibarat memasuki hutan belantara, mendidik anak pada masa itu

⁵⁸ Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral Dan Nilai-Nilai Agama*,(Jakarta:universitas,2007),h.14-16

sama dengan “*babat alas*” artinya, seseorang harus mulai dari nol dan penuh perjuangan, kesabaran dan ketelatenan agar pendidikan yang ditanamkan dan dikembangkan pada diri anak dapat berhasil membentuk karakternya.

Hal yang bersifat substansial dengan pengembangan moralitas anak usia dini, pada dasarnya masih sangat memerlukan bantuan dalam beberapa hal, seperti pembentukan karakter (*formation of character*), pembentukan kepribadian (*shaping of personality*), dan perkembangan social (*social development*).

Faktor-faktor pembentuk munculnya perbedaan moral manusia diantaranya kenyataan hidup, tantangan yang dihadapi; dan harapan yang dicitacitakan komunitas manusia itu sendiri. Perkembangan moral dan etika pada diri anak usia dini dapat diarahkan pada pengenalan kehidupan pribadi dalam kaitannya dengan orang lain; mengenal dan menghargai perbedaan di lingkungan tempat anak hidup; mengenalkan peran jenis (*role of gender*) dan orang lain; dan mengembangkan kesadaran hak dan tanggung jawabnya.

Menurut Muh. Zein yang dikutip oleh Leli Fertilian menjelaskan bahwa dalaaktifitas mengembangkan nilai-nilai agama dan beberapa moral ada beberapa faktor yang dapat membentuk pola interaksi atau saling mempengaruhi perkembangan anak adalah gabungan dari dasar-dasar

bawaan sejak lahir dengan lingkungan anak, keduanya turut memainkan peranan penting dalam perkembangan anak, baik dalam kehidupan keagamaan maupun dalam kehidupan sosial.⁵⁹

Tujuan pendidikan dan pengembangan moral anak menurut Adler adalah dalam rangka pembentukan kepribadian yang harus dimiliki oleh manusia seperti: (1) dapat beradaptasi pada berbagai situasi dalam relasinya dengan orang lain dan dalam hubungannya dengan berbagai kultur, (2) selalu dapat memahami sesuatu yang berbeda dan menyadari bahwa dirinya memiliki dasar pada identitas kulturalnya, (3) mampu menjaga batas yang tidak kaku pada dirinya, bertanggung jawab terhadap bentuk batasan yang dipilihnya sesaat dan terbuka pada perubahan.

Berdasarkan uraian di atas sangat jelas bahwa pendidikan usia dini sangat penting karena pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mereka bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar secara sehat. Program pembentukan prilaku merupakan kegiatan yang secara terusmenerus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari anak pada program PAUD. Melalui program ini diharapkan anak dapat melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Pembentukan prilaku melalui pembiasaan yang dimaksud adalah meliputi pembentukan moral-agama, Pancasila,

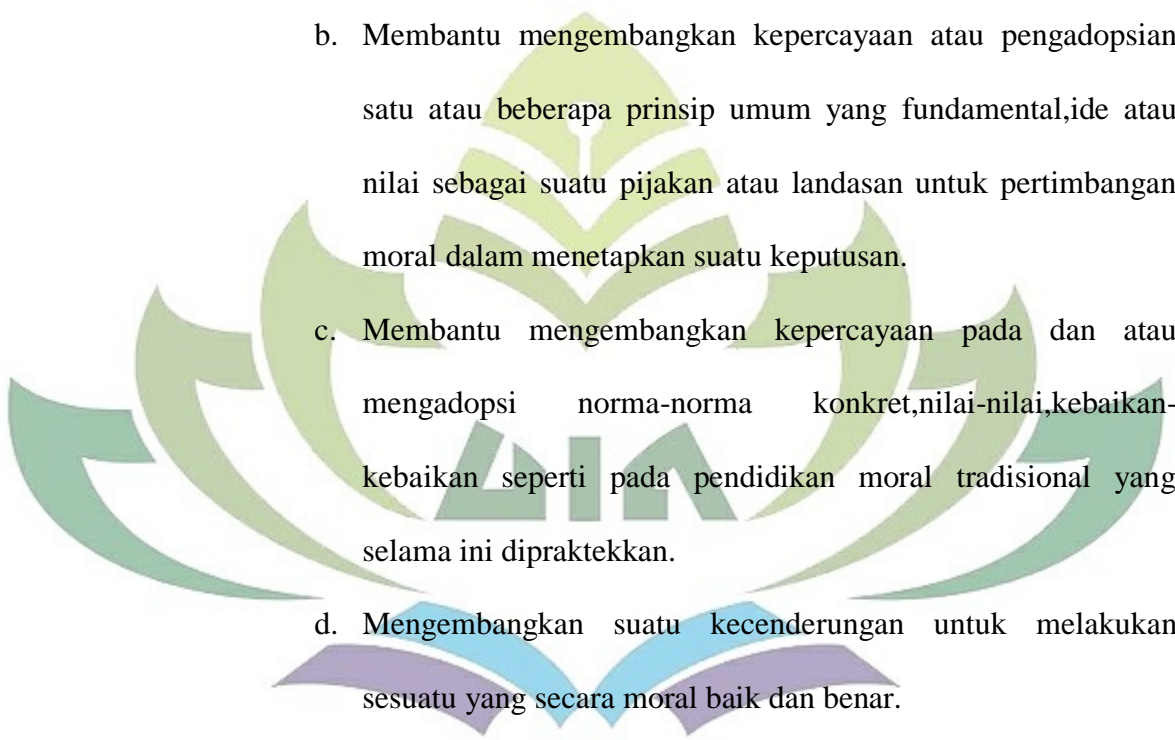
⁵⁹ Leli Fertiliانا Dea, *Peranan Guru dalam Mengembangkan Nilai-nilai Agama dan Moral pada AUD*, *Jurnal Ilmiah PGRA*, Vol.8No. 1, 01 Januari 2014, h.161

perasaan/emosi, hidup bermasyarakat dan disiplin. Adapun tujuannya adalah untuk mempersiapkan anak sedini mungkin dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai-nilai moral-agama dan Pancasila.

3. Tujuan Pembelajaran Moral Anak Usia Dini

1. Tujuan utama pendidikan moral adalah menghasilkan individu yang otonom, memahami nilai-nilai moral dan memiliki komitmen untuk bertindak konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Pendidikan moral mengandung beberapa komponen yaitu; pengetahuan tentang moralitas, penalaran moral, perasaan kasihan dan mementingkan kepentingan orang lain dan tendensi moral.⁶⁰
2. Pendidikan moral mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan mengatasi konflik dan perilaku yang baik, jujur dan penyayang (kemudian dinyatakan dengan istilah “bermoral”). Sebaliknya jika perilaku individu itu tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada, maka ia dikatakan jelek secara moral atau memiliki kepribadian maka ia akan dikatakan jelek secara moral atau memiliki kepribadian “amoral”. Sedangkan menurut Frankena tujuan pendidikan moral adalah sebagai berikut”

⁶⁰ Darul Ilmi Jurnal Ilmiah PGRA, *Sehat Cerdas Ceria*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Reden Intan Lampung, 2010), h.143-144

- 
- a. Mengusahakan suatu pemahaman “pandangan moral” ataupun cara-cara moral dalam mempertimbangkan tindakan-tindakan dan penetapan keputusan apa yang seharusnya dikerjakan, seperti membedakan hal estetika, legalitas atau pandangan tentang kebijaksanaan.
 - b. Membantu mengembangkan kepercayaan atau pengadopsian satu atau beberapa prinsip umum yang fundamental, ide atau nilai sebagai suatu pijakan atau landasan untuk pertimbangan moral dalam menetapkan suatu keputusan.
 - c. Membantu mengembangkan kepercayaan pada dan atau mengadopsi norma-norma konkret, nilai-nilai, kebaikan-kebaikan seperti pada pendidikan moral tradisional yang selama ini dipraktekkan.
 - d. Mengembangkan suatu kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang secara moral baik dan benar.
 - e. Meningkatkan pencapaian refleksi otonom, pengendalian diri atau kebebasan mental spiritual, meskipun itu disadari dapat membuat seseorang menjadi pengkritik terhadap ide-ide dan prinsip-prinsip serta aturan-aturan yang sedang berlaku.⁶¹
Pengembangkan sikap dan perilaku beragama/spiritual.

⁶¹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 128

Sedangkan Tujuan pembelajaran moral pada umumnya untuk mengarahkan manusia agar bermoral,(berbudi pekerti, berakhlaq dan beretika).⁶² Agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai, mengembangkan kecerdasan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya moral mulia serta mewujudkan dalam perilaku sehari-hari dalam berbagai kehidupan sosial budaya yang beraneka sepanjang hayat.

4. Karakteristik Perkembangan Moral Anak Usia Dini

Anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa dalam berperilaku. Dengan demikian dalam belajar anak juga memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa. Karakteristik cara belajar anak merupakan fenomena yang harus dipahami dan dijadikan acuan dan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran untuk anak usia dini.

Usaha menanamkan konsep moral sejak usia dini, informasi yang diterima anak mengenai benar salah atau baik buruk yang akan menjadi pedoman pada tingkah laku dikemudian hari, disamping itu anak sudah dapat mengasosiasikan setiap konsep perilaku benar salah atau baik buruk.⁶³

⁶² Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2008), Cet.2,h.22

⁶³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2009), h, 182

Dalma rangka membimbing perkembangan moral anak maka sebaiknya orang tua dan guru TK, melakukan upaya sebagai berikut:

- a. Memberikan contoh atau teladan yang baik, dalam berperilaku atau bertutur kata.
- b. Menanamakan kedisiplinan pada anak, dalam berbagai aspek kehidupan, seperti memelihara kebersihan atau kesehatan, dan tatakrama atau berbudi pekerti luhur.
- c. Mengembangkan wawasan tentang nilai-nilai moral kepada anak, baik melalui pemberian informasi, atau melalui cerita seperti tentang riwayat orang-orang yang baik (para nabi dan pahlawan), dunia binatang yang mengisahkan tentang nilai kejujuran, kedermawanan kesetia kawan atau kerajinan.⁶⁴

Dari uraian di atas memperlihatkan bahwa moral dan agama sangatlah penting karna seluruh mahluk yang ada di muka bumi ini satu sama lain saling membutuhkan. Saling berbuat baik satu dengan yang lainnya maka akan membuat hidup semakin bermakna untuk diri sendiri dan orang lain, dan untuk perkembanga moral agama pada anak haruslah di sesuaikan dengan karakteristik anak sehingga kegiatan pembelajaran dapat sesuai dengan kemampuan anak itu sendiri dan dapat mencapai tujuan yang di harapkan

⁶⁴ Syamsu yusuf , of.cit, h.176

C. Penerapan Pembelajaran Tematik Dalam Penanaman Moral Anak Usia Dini

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan kegiatan ke dalam semua bidang pengembangan, meliputi aspek kognitif, social emosional, bahasa, moral dan nilai-nilai agama, fisik-motorik dan seni, kemudian dijabarkan ke dalam kegiatan pembelajaran yang berpusat pada satu tema. Dimana tema adalah ide pokok sehingga pendekatan tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang didasarkan atas ide pokok tentang anak dan lingkungannya. Tema yang dipilih harus dimulai dari hal-hal yang sederhana dan terdekat dengan anak menuju yang lebih kompleks atau yang lebih jauh.

Pembelajaran terpadu menurut Aisyah adalah pendekatan yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan mengintegrasikan kegiatan yang mewakili semua bidang kurikulum atau bidang-bidang pengembangan yang meliputi aspek kognitif, bahasa, fisik/motorik, seni, sosial emosional, moral. Semua bidang pengembangan yang ada dijabarkan ke dalam kegiatan-kegiatan belajar yang berpusat pada satu tema, oleh karena itu pembelajaran terpadu di Taman Kanak-kanak disebut juga pembelajaran tema.⁶⁵

⁶⁵ Aisyah, Siti dkk. (2008). *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Universitas Terbuka) h. 25

Menurut Ujang Sukandi, mengartikan pembelajaran tematik atau terpadu sebagai kegiatan mengajar dengan memadukan materi dari beberapa mata pelajaran dalam satu tema.⁶⁶

Menurut Trianto Menjelaskan bahwa Pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memeberikan pengalaman bermakana kepada siswa⁶⁷

Menurut Suyanto bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai pemersatu dan pengikat materi dari beberapa tema kegiatan pelajaran secara terintegrasi dalam pertemuan tatap muka dan praktik pengamatan pembelajaran.⁶⁸ Pembelajaran tematik ini bertolak dari suatu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama siswa dengan memperhatikan keterkaitannya dengan isi tema kegiatan pelajaran. Pembelajaran tematik diajarkan pada anak karena pada umumnya anak usia dini masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan.⁶⁹

Seorang guru merupakan pendidik bagi generasi di zamannya. Ia akan memegang peranan penting dalam perkembangan suatu masyarakat. Seorang guru adalah sebagai pemimpin di sekolah yang menjadi tempat untuk

⁶⁶ Ujang Sukandi, *Belajar Aktif dan Terpadu* (Surabaya: Duta Graha Pustaka, 2003), hlm. 3

⁶⁷ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi AUD TK/RA da Anak Kelas Awal SD/MI.* (Jakarta : Kencana.,2011). H. 147.

⁶⁸ Suyanto, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta : Erlangga,2013)

⁶⁹ Yuliani, *Konsep Dasar PAUD.*(Jakarta, UNJ 2007). h. 277.

mengabdikan dan mengamalkan ilmunya. Ia bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada anak didiknya. Masa anak-anak adalah masa bermain dan melihat, yaitu senang bermain dan juga senang mengamati gerak-gerik yang dilakukan guru. Anak akan mencontoh dan meniru apa saja yang dilihatnya, baik itu moral yang baik maupun moral yang buruk.

Maka bagi guru, tugasnya tidak hanya menjelaskan pengertian moral yang baik dan moral yang buruk, akan tetapi juga memberikan contoh dan menjadi teladan (*uswatun hasanah*), baik melalui lisan, tulisan, ataupun tingkah laku.

Adapun Peran yang dapat dilakukan oleh guru dalam penanaman Moral anak antara lain: Latihan hidup tertib dan teratur

1. Aturan dalam melatih sosialisasi
2. Merangsang sikap berani, bangga, bersyukur dan tanggung jawab
3. Latihan pengendalian emosi
4. Melatih anak untuk dapat menjaga diri sendiri⁷⁰

Dengan demikian dapat diketahui bahwa penanaman moral anak usia Prasekolah (PAUD) berada pada tingkatan yang paling dasar. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam penanaman moral anak khususnya dalam lingkungan sekolah. Pada tingkatan ini anak belum menunjukkan internalisasi nilai-nilai moral (secara kokoh). Namun sebagian anak usia dini

⁷⁰ Otib satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama (Jakarta: Universitas Terbuka, , 2013)*, H.5.17.

ada yang sudah memiliki kepekaan atau sensitivitas yang tinggi dalam merespon lingkungannya (Positif dan negatif).

D. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amin saba'ati, yang berjudul “ Implementasi Pembelajaran Tema Intregatif Berbasis Sentra Dalam Mengembangkan Sikap Kreatif Bagi Anak Usia Dini di TK Islam Tunas Harapan Salatiga .” Hasil penelitian tersebut adalah keberhasilan penerapan pembelajaran tematik berbasis sentra dalam mengembangkan sikap kreatif anak usia dini dibuktikan dengan Hasil penelitian menunjukkan pengintegrasian tema dalam pembelajaran yang dilaksanakan dengan berbasis sentra merupakan model pembelajaran yang menitik beratkan bermain pada saat pembelajaran. Adapun kriteria pembelajaran tematik integratif berbasis sentra yang dilaksanakan di TK Islam Tunas Harapan Salatiga meliputi: semua yang dipelajari anak haruslah bermakna, anak belajar dari lingkungan kehidupannya, guru mengaitkan semua tema dalam setiap sentra dan menekankan pada keterampilan yang membantu anak mendapatkan pengetahuan melalui aktivitas bermain seraya belajar, ada sumber informasi atau buku-buku yang mendukung topik dalam pemilihan tema, dan ada minat anak serta kreativitas guru dalam menyajikan materi agar anak tidak bosan. Selanjutnya guru hanya menyiapkan pijakan sehingga anak lebih asyik bermain untuk menjelajah dalam menemukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan di

TK ini benar-benar dapat mengembangkan sikap kreatif anak usia dini yang terlihat dari aktivitas yang dilakukan dalam setiap kegiatan bermain di berbagai sentra.⁷¹

Penelitian skripsi Hikmatun khoirina Nasudon dengan judul” Implementasi Pembelajaran Tematik Dalam Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Kelompok B di TK IT Nurul Ilmi Medan.”penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Implementasi pembelajaran tematik kelompok B, (2) Faktor yang mendukung dan menghambat kecerdasan emosional AUD dari pembelajaran tematik kelompok B, (3) Perkembangan kecerdasan AUD kelompok B. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dari data yang dihasilkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di kelompok B TK IT Nurul ‘Ilmi Medan Estate, kecamatan Percut sei tuan dengan jumlah 2 orang guru dan 18 anak didik, pada tanggal 22 Maret sampai 20 April, sumber data diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan anak didik di kelas B. Hasil penelitian ini mengungkapkan tiga temuan yaitu : (1) Implementasi pembelajaran tematik kelompok B sudah berjalan dengan baik, (2) Faktor yang mendukung dan menghambat kecerdasan emosional AUD

⁷¹ Amin Sabi’ati, *Implementasi Pembelajaran Tema Intregatif Berbasis Sentra Dalam Mengembangkan Sikap Kreatif Bagi Anak Usia Dini di TK Islam Tunas Harapan Salatiga*. Tesis Fakultas Ilmu Tarbiyah Keguruan UIN Sunan Kalijaga. 2017

dari pembelajaran tematik kelompok B sudah sesuai seperti yang diharapkan,
(3) Perkembangan kecerdasan kelompok B sudah berkembang dengan baik.

Penelitian skripsi Irma Sari yang berjudul “Peningkatan Nilai-Nilai Moral Anak Melalui Bercerita, Permainan Papan Magnet Di Raudhatul Athfal Baburrohman Padang Pariaman.” penelitian tersebut menunjukkan Masalah penelitian menyangkut rendahnya peningkatan nilai-nilai moral anak, disebabkan anak kurang memahami perilaku baik dan buruk, guru kurang memperhatikan tingkah laku anak di kelas. Tujuan penelitian, meningkatkan nilai-nilai moral anak melalui bercerita dengan permainan papan magnet di Raudhatul Athfal Baburrahman. Metode penelitian adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian murid kelompok B berjumlah 12 orang. Data penelitian melalui observasi, wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dilakukan dalam dua siklus. Pada siklus kedua menunjukkan peningkatan dan mencapai indikator keberhasilan.

Berdasarkan dari beberapa penelitian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah membahas tentang perkembangan anak usia dini, sedangkan perbedaannya adalah penelitian amin Sabi’ati dan Hikmatun Khoirina membahas tentang model pembelajaran tematik.

Berdasarkan penelitian sebelumnya di atas, maka dapat dilihat untuk penelitian kali ini fokus terhadap penerapan pembelajaran Tematik

dalam penanaman moral anak usia dini. Sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya sehingga layak untuk dikaji dan dilanjutkan.

E. Kerangka Berfikir

Moral merupakan salah satu aspek perkembangan yang terdapat pada anak usia dini. Moral adalah salah satu hal yang yang harus diajarkan kepada anak karena mempunyai peran yang penting dalam menentukan keberhasilan anak untuk hidup di masyarakat. Moral adalah wadah yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal dan mengetahui akan adanya Tuhan serta membentuk perilaku anak agar dapat diterima di masyarakat sesuai dengan moral yang dianggap baik dan benar yang dianut oleh masyarakat tersebut.

Tujuan dari adanya penerapan Moral adalah membina terbentuknya perilaku yang baik dan benar bagi setiap orang. Moral bukan sekedar memahami tentang aturan benar dan salah atau mengetahui tentang ketentuan baik dan buruk. Akan tetapi harus benar-benar meningkatkan perilaku moral seseorang, serta meningkatkan keimanan dan ketaqwaan tentang agama yang dianut sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Ketika anak di rumah menunjukkan perilaku yang baik, namun ketika sudah berada di sekolah maupun di lingkungan masyarakat berperilaku yang kurang

baik, demikian juga sebaliknya. Hal tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya: kurang tertanamnya jiwa agama pada setiap orang pada lingkungan suatu masyarakat, keadaan soial, ekonomi, politik, dan keamanan masyarakat yang kurang stabil, banyak tulisan dan gambar yang tidak mengindahkan ajaran agama dan dasar moral, tidak terlaksananya pendidikan agama dan budi pekerti dengan baik, kurangnya kesadaran orang tua akan urgensi pendidikan agama dan budi pekerti bagi anak, banyak orang yang mengabaikan untuk berbuat baik, suasana rumah tangga yang kurang baik, kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang bagi anak, kuranya tempat pemberian layanan bimbingan serta tenaga layanan bimbingan anak.

Maka dari itu diperlukan berbagai cara atau metode untuk menanamkan moral pada anak usia dini agar pemahaman mereka mengenai moral dan dapat diterapkan dalam setiap kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tematik sangat tepat diterapkan dalam pembelajaran untuk anak usia dini karena dengan pemilihan tema-tema tersebut dapat membangun dan mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak. Karena dengan pembelajaran yang sebenarnya anak berperilaku baik. Oleh sebab itu pihak gurulah yang harus berperan aktif dalam pembelajaran untuk anak.

Sedemikian penting usia tersebut maka memahami karakteristik anak usia dini menjadi mutlak. Melalui PAUD diharapkan perkembangan anak dapat berlangsung secara optimal dan menyeluruh melalui tema-tema dalam program pembelajaran yang dikemas sesuai dengan kebutuhan anak.

Pengajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, seni, bahasa, konsep sosial, dan moral agama dapat diintegrasikan bersama dari sebuah tema yang dipilih.

Pemahaman yang dimiliki oleh guru dan model pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi keberhasilan dalam pengembangan moral anak secara optimal. Dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 4 dikatakan bahwa guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan perannya. Mulyasa sebagaimana dikutip oleh Arifin dan Fardana menyatakan bahwa sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) peran guru antara lain sebagai fasilitator (*facilitator*), pemotivasi (*motivator*), pemacu, dan perekayasa pembelajaran (*to drive of instructional engineering*), serta pemberi inspirasi belajar (*inspiring learning*) bagi anak, yang berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Sedangkan, model pembelajaran merupakan suatu desain yang menggambarkan proses secara rinci dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan anak berinteraksi dalam pembelajaran sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri anak itu. Hal ini sebagaimana yang tercantum dalam Permendikbud No 137 Tahun 2014 dalam Bab I tentang Ketentuan Umum, Pasal 1 ayat 13 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antar-anak, antara anak dan pendidik atau guru dengan melibatkan orangtua, serta sumber belajar pada suasana belajar dan bermain di satuan program seperti PAUD.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Dalam model pembelajaran ini, seorang guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar anak. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antarmata-pelajaran akan membentuk skema, sehingga anak akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, penerapan pembelajaran tematik akan sangat membantu anak dalam memahami nilai dan dapat membentuk pengetahuannya, karena sesuai dengan tahap perkembangan anak yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik).¹²Selain tematik, pembelajaran pada anak usia dini juga dilaksanakan dengan berbagai kegiatan, saling berkait atau terpadu (integratif) antara satu dan yang lain. Ini berarti bahwa pola stimulasi perkembangan anak tidak boleh parsial yang hanya menekankan pada satu aspek perkembangan saja. Pembelajaran integratif memiliki karakteristik sebagai berikut: dilakukan melalui kegiatan yang memberikan pengalaman langsung, sesuai dengan kebutuhan dan minat anak, memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan potensi pemikirannya, menggunakan permainan sebagai wahana belajar, menghargai perbedaan individu, dan melibatkan orangtua atau keluarga untuk mengoptimalkan pembelajaran.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Menurut Sugiyono, metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan¹.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian tersebut dikatakan deskriptif karena apa yang dilakukan dan dikatakan oleh pelaku, Proses yang sedang berlangsung dan berbagai aktifitas lain dalam konteks ilmiah, maka penelitian mesti mendeskripsikan atau menggambarkan segala sesuatu yang diraihnya secara lengkap rinci, dan mendalam.²

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 6

² Putri Nusa Dan Ninin Dewi Lestari, *Penelitian Kualitatif PAUD* (Jakarta :Rajawali Pers, 2012) h. 70

menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Mardalis mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data.³

Menurut Denzin dan Lincoln yang dikutip oleh Nusa Putra dan Ninin Dwilestari penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian dengan beragam metode, yang mencakup pendekatan interpretative dan naturalistic terhadap subjek kajiannya. Hal ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di dalam konteks alaminya, yang berupaya untuk memahami, atau menafsirkan, fenomena yang dilihat dari sisi makna yang dilekatkan manusia (peneliti).⁴

Menurut Mardalis deskriptif adalah upaya menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang atau terjadi dengan kata lain untuk memperoleh informasi mengenai keadaan saat ini.⁵

Menurut Jhon W.Creswell yang di kutip oleh Hamid Pattilima, Penelitian kualitatif adalah “ sebuah penyelidikan untuk memahami masalah sosial berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata melaporkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam latar ilmiah”.⁶

³ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta : Bumi Aksara, Edisi Ke 1 Cet Ke 7, 2004) h. 24

⁴ Nusa Putra dan Ninin Dwi Lestari, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 66-67.

⁵ Mardalis, Op. Cit., h. 26

⁶ Hamid Pattilima. *Metode penelitian kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2005) h.56

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu penelitian dimana peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk kemudian digambarkan atau dilukiskan apa adanya. Adapun penelitian ini menggambarkan kondisi dilapangan tentang penerapan pembelajaran tematik dalam penanaman moral anak di Raudlatul Athfal As-Salam kecamatan jati agung Lampung Selatan

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Raudhatul As-Salam Jati Agung Lampung Selatan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada awal tahun ajaran baru 2018/2019. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah, karena dalam penelitian kualitatif memerlukan beberapa penelitian yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif dikelas.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek peneliti adalah informan yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang diteliti, misalnya guru, peserta didik, kepala sekolah, dan orang tua.

Dalam penelitian kualitatif ini yang menjadi subjek penelitian adalah Kelompok B1 Raudhatul Athfal As-Salam Jati Agung Lampung Selatan.dengan jumlah siswa yang terdiri dari 23 siswa dengan komposisi perempuan 12 siswa dan laki-laki 11siswa.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah objek yang dijadikan peneliti atau yang menjadi titik perhatian suatu peneliti. Objek peneliti ini adalah masalah yang diteliti yaitu “Penerapan Pembelajaran Tematik Dalam Penanaman Moral Anak Usia Dini Di Raudlatul Athfal As-Salam Jati Agung Lampung Selatan”..

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan sumber subjek dari mana data dapat diperoleh. Peneliti akan melakukan penelitian tentang “Penerapan Pembelajaran Tematik Dalam Penanaman Moral Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal As-Salam Kecamatan Jatia Agung Kabupaten Lampung Selatan”, peneliti mengambil sumber data di Raudhatul Athfal As-Salam , meliputi : guru pengajar. siswa, dan dokumen-dokumen yang mendukung.

Data-data yang dijadikan acuan dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber diantaranya:

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Dengan ini peneliti akan memperoleh data dari hasil observasi kegiatan belajar siswa.

Peneliti melakukan observasi pada siswa dengan mengikuti pembelajaran di kelas, kegiatan siswa serta lingkungan sekitar Raudhatul Athfal As-Salam Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan, dengan begitu peneliti dapat mendapatkan data yang diinginkan.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah dokumen yang ada di sekolah, serta wawancara yang dilakukan dengan, Guru, dan siswa.

Peneliti mewawancarai kepala sekolah, guru, dan wali siswa untuk mendapatkan data pendukung yang menyempurnakan data lainnya. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah tentang profil sekolah, data-data sekolah dan lain sebagainya. Dengan guru, peneliti melakukan wawancara tentang pembelajaran siswa di Raudhatul Athfal As-Salam Kecamatan Jati Agung Kabupaten

Lampung Selatan, serta peneliti juga melakukan wawancara dengan wali siswa, tentang bagaimana perkembangan anak setelah bersekolah di Raudhatul Athfal As-Salam Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Wawancara

Menurut Abdurrahmat Fathoni wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai.⁷

Penelitian ini menggunakan wawancara bebas terpimpin wawancara akan dilakukan untuk mewawancarai, guru, untuk memperoleh data tentang "Penerapan Pembelajaran Tematik dalam Penanaman Moral Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal As-Salam Jati Agung Lampung Selatan".

2. Teknik Observasi

Menurut Ngalim Purwanto yang dikutip oleh Basrowi dan Suwandi mengemukakan bahwa observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis

⁷ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 105

mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.⁸

Hal-hal yang akan diobservasi adalah tentang bagaimana pendidik dalam mengembangkan moral anak khususnya agar anak mampu untuk berperilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, bergiliran, bersikap sopan dan berbahasa santun, dan bagaimana guru menerapkan pembelajaran tematik dalam proses penanaman. Peneliti mencatat semua hal yang diperlukan dan yang terjadi setelah selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Lembar observasi ini dijadikan pedoman oleh peneliti agar saat melakukan observasi terarah dan teukur sehingga hasil data yang di dapatkan mudah untuk diolah.

Observasi di lakukan untuk mengamati proses “ Penerapan Pembelajaran Tematik dalam Penanaman Moral Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal As-Salam Jati Agung Lampung Selatan”.

Observasi disini dilakukan dengan observasi partisipan dan observasi non partisipan. Observasi partisipan yaitu observasi yang di lakukan peneliti mengikuti langsung pembelajaran di Raudhatul Athfal As-Salam Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan, untuk mendapatkan hasil observasi pembelajaran di Raudhatul Athfal tersebut. Observasi non partisipan adalah observasi yang dilakukan peneliti secara tidak langsung, observasi ini dilakukan untuk

⁸ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 94.

mendapatkan hasil tentang lingkungan yang digunakan untuk pembelajaran siswa dan penerapan pembelajaran tematik dalam penanaman moral Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal As-Salam Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

3. Teknik Dokumentasi

Basrowi dan Suwandi menjelaskan bahwa metode dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan. metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.⁹

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang nilai siswa tentang aspek spiritualitas. Teknik dokumentasi juga digunakan peneliti untuk memperoleh data-data lain yang di butuhkan seperti data profil sekolah, foto-foto yang meliputi pembelajaran, lingkungan sekitar di Raudhatul Athfal As-Salam Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

F. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul maka dilakukan analisis dengan menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono analisis ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus

⁹ *Ibid.*, h. 158.

menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data ini yaitu dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk dicari tema dan polanya (*data reduction*), kemudian data disajikan dalam sebuah pola yang sesuai dengan kajian (*data display*), dan setelah itu ditarik sebuah kesimpulan yang menghasilkan sebuah hipotesis dan deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap menjadi jelas (*conclusion drawing*) atau (*verification*).¹⁰

1. Reduksi Data

Menurut S. Nasution dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Naturalistik bahwa reduksi adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema polanya, sehingga data lebih mudah untuk dikendalikan.

Tahapan reduksi data dilakukan untuk menelaah data secara keseluruhan yang diperoleh dari lapangan. Dalam penelitian ini, berarti mereduksi data meliputi data yang diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah, guru, dan wali siswa Raudhatul Athfal As-Salam Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Observasi yang dilakukan peneliti dari secara langsung dan tidak langsung berkaitan yang dengan fokus penelitian.

¹⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta 2009), h. 91-99.

Dokumentasi yang didapat peneliti dari Raudhatul Athfal As-Salam Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan berupa profil sekolah, data siswa, serta hal-hal pokok yang dianggap penting yang diperoleh dari lapangan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam penelitian ini, akan mendeskripsikan data berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh dari lapangan yang dihasilkan dari data observasi (langsung dan tidak langsung), data wawancara (kepala sekolah, guru, dan wali siswa), dan data dokumentasi yang didapat di Raudhatul Athfal As-Salam Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan dengan secara rinci terkait dengan fokus penelitian yang disajikan dengan teks naratif.

3. Verifikasi dan Penyimpulan Data

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada atau berupa

gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan ini masih sebagai hipotesis, dan dapat menjadi teori jika didukung oleh data-data yang lain.

Dalam penelitian ini, berarti kesimpulan yang didapatkan merupakan temuan mengenai penerapan pembelajaran tematik dalam penanaman moral di Raudhatul Athfal As-Salam Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan yang telah diperoleh dari data penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

G. Uji Keabsahan

Dalam Penelitian Kualitatif, untuk keperluan pemeriksaan keabsahan data dikembangkan empat indikator (1) Kredibilitas, (2) keteralihan atau transferability, (3) kebergantungan atau dependability, dan (4) kepastian uji kepastian atau conformability.

1. Uji Kredibilitas

Uji Kredibilitas data diperiksa dengan teknik-teknik sebagai berikut:

a. Perpanjang Pengamatan

Perpanjang Pengamatan ialah memberi kesempatan bagi peneliti menambah waktu pengamatan agar dapat mendalami temuan-temuannya. Penambah waktu ini memberi kesempatan bagi peneliti untuk memeriksa kemungkinan bisa atau salah persepsi, memerinci

serta melengkapi data atau informasi dari lapangan. Dengan demikian, penelitiannya bertambah dalam dan lengkap.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah pengecekan data dengan cara pengecekan atau pemeriksaan ulang. Dalam bahasa sehari-hari triangulasi ini sama dengan cek dan ricek. Tekniknya adalah pemeriksaan kembali data dengan tiga cara, yaitu:

- 1) Triangulasi sumber adalah mengharuskan sipeneliti mencari lebih dari satu sumber untuk memahami data atau informasi. Dalam hal ini peneliti tidak hanya melakukan wawancara pada orang tua sang anak saja melainkan juga pada guru serta teman-temannya agar didapatkan data dan informasi yang akurat.
- 2) Triangulasi metode adalah menggunakan lebih dari satu metode untuk melakukan cek dan ricek. Baik ketika anak itu beraktivitas di dalam maupun di luar kelas. Jika ada catatan tertulis tentang anak, sipeneliti mesti menggunakannya. Semua metode yang berbeda, yaitu wawancara, pengamatan, dan analisis dokumen digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lengkap dan rinci tentang anak itu. Apa yang tidak muncul dalam wawancara bisa kelihatan pada waktu diamati. Begitupun sebaliknya. Apa yang belum tampak pada waktu pengamatan, bisa terjelaskan dalam wawancara.

3) Triangulasi waktu adalah memperhatikan perilaku anak itu ketika baru datang ke TK, saat mengikuti aktivitas dan ketika hendak pulang.¹¹

2. Uji Keteralihan atau Transability

Dilakukan dengan cara menggunakan hasil peneliti pada tempat atau lokasi lain. Pada pemanfaatan itu harus memenuhi persyaratan yaitu adanya kesamaan atau kemiripan konteks sosialnya.

Pemanfaatan hasil penelitian itu sangat tergantung dari kerincian dan kelengkapan hasil penelitian, sehingga dapat diketahui dengan akurat apa saja yang merupakan temuan khusus penelitian. Karena itu uji ini sangat tergantung dari kemampuan sipeneliti dalam membuat laporan penelitian yang rinci, akurat, lengkap, dan mendalam. Jika persyaratan ini terpenuhi, ada kemungkinan hasil penelitian itu dapat ditansfer.

3. Uji Ketergantungan atau Dependability

Merupakan pemeriksaan yang rinci atau audit lengkap terhadap proses penelitian. Ukurannya adalah, dalam kondisi yang lebih kurang sama apakah penelitian itu dapat diteliti ulang.

4. Uji Kepastian atau Conformability

Merupakan suatu cara untuk memastikan, apakah terjadi kesepakatan antara yang diteliti dan peneliti. Ini perlu diperiksa, karena data peneliti

¹¹ Nusa Putra dan Nining Dwilestari, *Penelitian Kualitatif PAUD*, (Jakarta: Rajawali 2012), h.89.

kualitaitaif tidak dikenal objektivitas yang ada hanyalah inter subjektivitas, yaitu kesepakatan antar subjek yang terlibat dalam penelitian.



BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan data yang telah diuraikan penulis menyimpulkan bahwa Penerapan pembelajaran tematik dalam dalam penanaman moral di Raudhatul Athfal Assalam Jati Agung Lampung Selatan sudah baik. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran tematik dapat mengembangkan moral anak.

Perkembangan moral anak akan berkembang lebih optimal jika pembelajaran yang digunakan mendukung terhadap bahan ajar yang akan disampaikan, dengan Penerapan pembelajaran tematik maka akan dapat meningkatkan perkembangan moral anak.

Berdasarkan hasil penelitian dapat penulis simpulkan bahwa dalam penerapan pembelajaran tematik dalam penerapan moral anak di Raudlatul Athfal Assalam Jati Agung Lampung Sealatan, diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran Tematik
2. Pelaksanaan pembelajaran Tematik
3. Evaluasi Pembelajaran Tematik

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis mengemukakan saran sebagai berikut :

1. Pihak Sekolah

- a. Kegiatan pembelajaran tematik dapat digunakan sebagai salah satu cara dalam mengembangkan moral anak sehingga menjadi suatu kegiatan yang menyenangkan dan bermakna bagi anak.
- b. Guru hendaknya lebih mengintegrasikan pembelajaran melalui kegiatan yang menyenangkan.
- c. Kepala sekolah hendaknya memberikan perhatian yang maksimal dalam mengembangkan pembelajaran.

C. Penutup

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT, dengan ridha dan magfirah-Nya yang telah memberikan kesehatan, kemampuan, dan kekuatan secara ilmu pengetahuan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini, shalawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah menghantarkan umat manusia kepada agama yang selalu memberi petunjuk disetiap kehidupan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis dengan lapang hati menerima kritikan dan saran yang konstruktif dari para pembaca untuk menyempurnakan dan perbaikan skripsi ini kearah yang lebih baik, sehingga

skripsi ini dapat memberikan kontribusi yang positif kesadaran akan pentingnya penerapan pembelajaran tematik bagi anak usia dini, khususnya di Raudhatul Athfal Assalam Jati Agung Lampung Selatan.

Ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya , penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu memberikan dukungan baik moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, dan semoga apa yang menjadi usaha kita semua akan mendapat pahala dari Allah SWT. Amin Ya Robbal'Alamin.



BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Raudlatul Athfal Assalam Jati Agung Lampung Selatan

Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 mengamanahkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem Pendidikan Nasional, khususnya dalam penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang ditegaskan dalam Undang-Undang : 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional khususnya ditegaskan pada Pasal 1, butir 14 No. Pasal 28 antara lain : “ PAUD diselenggarakan dalam jalur pendidikan Formal, Non Formal dan Informal”.

Raudhatul Athfal As-Salam Jati Agung Lampung Selatan yang berlokasi di Jl. Sinar Rejeki, Dusun Sukamaju A Jati Agung Lampung Selatan dengan pimpinan Ibu Nurmalena, S. Pd.I

Pendidikan yang diterapkan dalam rangka program PAUD didasarkan pada prinsip

- a. Berorientasi Pada Kebutuhan Anak
- b. Sesuai dengan taraf umur dan perkembangan anak secara individu yang memiliki kebutuhan yang berbeda.

c. Kegiatan Belajar Dilakukan Melalui Bermain

Bermain merupakan pendekatan dalam menjalankan kegiatan belajar anak, dengan cara merangsang daya motorik anak berinteraksi menggunakan benda yang ada disekitarnya.

d. Menyediakan Lingkungan yang Mendukung Proses Mengajar
Lingkungan yang diciptakan adalah lingkungan yang menarik dan menyenangkan bagi anak selama belajar sambil bermain.

e. Mengembangkan Kecakapan Hidup Anak

Anak akan diarahkan menjadi anak yang mandiri, disiplin dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan, mampu bersosialisasi dengan lingkungan

PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak dini melalui rangsangan pendidikan untuk membantu perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki Pendidikan Dasar dan tahap kehidupan selanjutnya.

2. Visi, dan Misi Raudlatul Athfal Assalam Jati Agung Lampung Selatan

Raudlatul Athfal Assalam Jati Agung Lampung Selatan merupakan Raudlatul Athfal Islam yang menyelenggarakan pendidikan secara ke-Islaman bagi anak-anak, penyelenggaraan program pendidikan ini merupakan salah satu wujud nyata kepedulian Yayasan Assalam untuk turut serta bersama pemerintah dan masyarakat dalam membentuk kehidupan sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai budi pekerti, agama,

dan ilmu pengetahuan. Yayasan ini berdiri dengan memiliki visi, misi, dan tujuan, yaitu:

Visi Sekolah :

Membentuk anak yang cerdas, terampil, takwa, dan berakhlakul karimah.

Misi Sekolah :

1. Mewujudkan Pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga anak didik berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
2. Meningkatkan proses pelatihan secara intensif dalam mengembangkan kemampuan dasar berbahasa, kognitif, dan fisik motorik.
3. Meningkatkan proses pelatihan secara intensif dalam mengembangkan kemampuan dasar seni yaitu seni angklung dan seni tari.
4. Melaksanakan kegiatan-kegiatan Keagamaan, seperti bimbingan baca Al-Qur'an, praktek sholat.
5. Melaksanakan bimbingan penguasaan berbahasa Inggris, dan berbahasa arab.
6. Menanamkan pembinaan dalam akhlak dan budi pekerti

3. Tujuan Sekolah :

1. Terwujudnya pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga anak didik berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki

2. Terciptanya proses pelatihan secara intensif dalam mengembangkan kemampuan dasar berbahasa, kognitif , dan fisik motorik.
3. Terlatih dalam proses pelatihan secara intensif dalam mengembangkan kemampuan dasar seni yaitu seni angklung dan seni tari.
4. Terlaksanakan kegiatan-kegiatan Keagamaan, seperti bimbingan baca Al-Qur'an, praktek sholat,
5. Terlatih dalam bimbingan penguasaan berbahasa Inggris,dan berbahasa arab.
6. Tertanamnya pembinaan dalam akhlak dan budi pekerti

4. Proses Belajar dan Pembelajaran

Waktu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di Raudhatul Athfal As-Salam Jati Agung Lampung Selatan adalah sebagai berikut:

1. Hari senin, selasa, rabu, kamis dimulai pukul 07.30 s/d 11.00 WIB
2. Hari jumat dimulai pukul 07.30 s/d 10.00 WIB

5. Data Tenaga Guru

➤ Keadaan Guru Raudlatul Athfal Assalam

Jumlah tenaga pengajar yang ada di Raulatul Athfal ASSALAM berjumlah 6 orang dan 1 kepala sekolah dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2

Data Guru Raudlatul Athfal Assalam Jati Agung Lampung Selatan

T.P 2017/2018

No	Nama	L/P	Pendidikan Terakhir	Jabatan	Status Kepegawaian
1	Nurma Lena, S.Pd.I	P	S1 Pendidikan	Kepsek RA	GTY
2	Indah Septiani	P	SMA	Guru Kelas B1	GTY
3	Maryatul Kibtiyah, S.Pd.I	P	S1 Pendidikan	Guru Kelas B2	GTY
4	Umi Latifah	P	SMA	Guru Kelas A	GTY
5	Masrihatin	P	SMA	Guru Pendamping	GTY
6	Dewi Sukarna	P	SMA	Guru Pendamping	GTY
7	Riska	P	SMA	Guru Pendamping	GTY

Sumber: Dokumentasi Raudlatul Athfal Assalam Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017.¹

6. Letak Geografis

Secara umum letak geografis dari RA Assalam Jati Agung Lampung Selatan cukup strategis dan mudah dijangkau dengan menggunakan alat transportasi umum maupun pribadi, yang mana letaknya berada di belakang sekolah MIN 6 Lampung Selatan, selain itu juga keadaan lingkungan sekolah yang jauh dari keramaian sehingga membuat rasa aman pada orang tua dalam kegiatan pembelajaran, serta jauh dari pusat perbelanjaan atau supermarket maupun pasar tradisional dan keadaan

¹Dokumentasi Raudlatul Athfal Assalam Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017

sangat kondusif dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga anak merasa nyaman dalam melaksanakan proses belajar.

7. *Data Jumlah Siswa*

➤ **Keadaan Peserta Didik Raudlatul Athfal Assalam**

Tabel 3

Keadaan Peserta Didik Raudlatul Athfal Assalam Jati Agung

Lampung Selatan T.P 2018/2018

No	Kelompok	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	B1	7	13	20
2.	B2	13	6	19
3	B3	10	10	20
4.	A	13	8	21
Jumlah Keseluruhan		43	37	80

Sumber: *Dokumentasi Raudlatul Athfal Assalam Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2018/2019.*²

➤ **Dasar/Landasan Hukum**

a. Dasar Hukum diantaranya :

- 1) Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional
- 2) Permen Diknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi
- 3) Permen Diknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kelulusan

²Dokumentasi Raudlatul Athfal Assalam Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2018/2019

- 4) Permen Diknas No. 24 Tahun 2006 tentang Standar sarana dan Prasarana
- 5) Permen Diknas No. 6 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian
- 6) Diknas No. 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian
- 7) Permen Diknas No.41 Tahun 2007 tentang Standar Proses
- 8) Permen Diknas No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan anak usia dini
- 9) Undang-undang No. 32 Tahun 2004 tentang Otonomi daerah

b. Pedoman / Aturan yang dibuat sekolah

Sebagai tindak lanjut dikeluarkannya peraturan pemerintah No.17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan penyelenggaraan Standar Pendidikan Anak Usia Dini, maka Raudlatul Athfal SSALAM menyusun Pedoman Pembinaan Program Pembelajaran/ kurikulum sekolah yang meliputi :

- 1) Pedoman pengembangan Program Pembelajaran di taman kanak-kanak
- 2) Pedoman Pengembangan Silabus di Taman kanak-kanak
- 3) Pedoman Penilaian Taman Kanak-kanak

Sesuai dengan sifatnya, pedoman ini akan memberikan rambu-rambu penyelenggaraan kegiatan di taman kanak-kanak, dan dalam pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan karakteristik lingkungan dimana kegiatan tersebut berlangsung.

8. KEADAAN ORANG TUA SISWA

Keadaan orang tua yang anaknya sekolah di Raudlatul Athfal Assalam Jati Agung memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda tingkat tinggi yaitu S.1 sampai yang berpendidikan terendah yaitu SD. Begitu pula pekerjaannya terdiri dari berbagai macam jenis pekerjaan, mulai dari PNS, wiraswasta dan buruh

B. Hasil Penelitian

Bab ini penulis akan membahas tentang pengolahan dan analisis data yang telah diperoleh melalui penelitian yang dilakukan, dengan menggunakan metode dan instrument yang penulis tentukan pada bab sebelumnya. Adapun data tersebut penulis dapatkan melalui observasi dan wawancara sebagai metode pokok dalam pengumpulan data.

Penulis menggunakan dokumentasi sebagai metode yang mendukung untuk melengkapi data yang tidak penulis dapatkan melalui observasi dan wawancara. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan kualitatif, yang mana hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah penulis lakukan.

Penelitian ini dilakukan oleh penulis di Raudhatul Athfal Assalam Jati Agung Lampung Selatan pada tanggal 23 Juli – 23 Agustus 2018 dapat diketahui bahwa jumlah peserta didik kelompok B1 berjumlah 23 anak terdiri 11 orang anak laki-laki, 12 orang anak perempuan dan 2 tenaga pendidik.

Kegiatan pembelajaran tematik untuk mengembangkan moral anak di Raudhatul Athfal Assalam Jati Agung Lampung Selatan, ternyata menghasilkan moral anak yang cukup baik. Berikut penulis sajikan pembahasan dan analisis data sebagai langkah selanjutnya dalam penarikan kesimpulan, sebagai berikut:

Pengolahan analisa data yang diperoleh melalui penelitian yang dilakukan., dimana data tersebut penulis dapatkan dari hasil wawancara dan observasi sebagai metode pokok dalam pengumpulan data, untuk mengambil suatu keputusan yang obyektif dan dapat berfungsi sebagai fakta yang ada di lapangan.

Penelitian ini berawal dari observasi yang penulis lakukan di Raudhatul Athfal Assalam Jati Agung Lampung Selatan untuk mengamati bagaimana penerapan pembelajaran tematik dalam penerapan moral anak di Raudhatul Athfal Assalam Jati Agung Lampung Selatan.

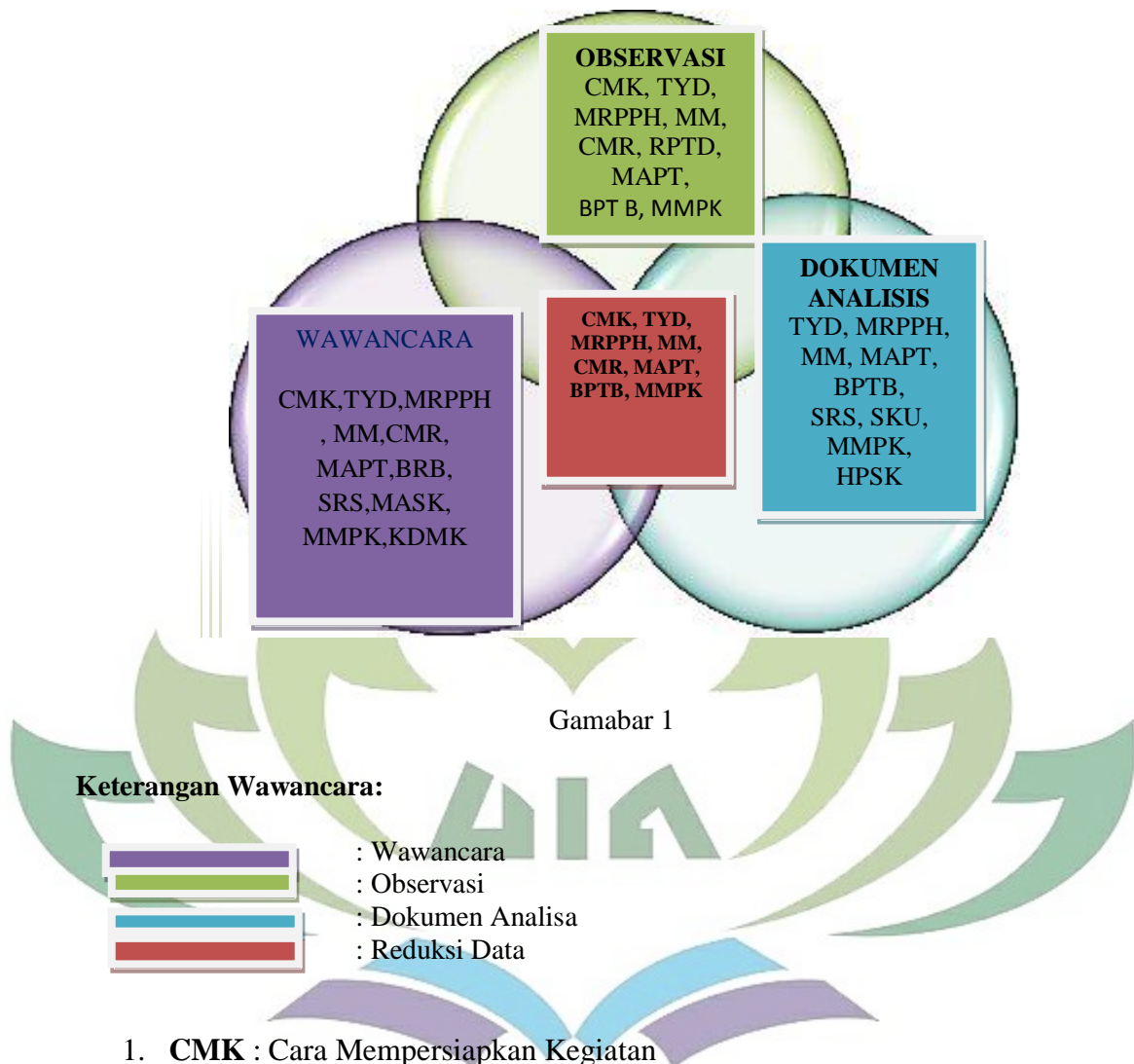
Menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif, yang berarti metode ini mengambil kesimpulan hasil observasi kegiatan belajar mengajar dan interview pada guru Raudhatul Athfal Assalam Jati Agung Lampung Selatan. Setelah data terkumpul, maka dilanjutkan dengan induktif, yaitu menganalisis data yang bertitik tolak dari fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian disimpulkan secara umum. Adapun hal yang penulis analisis adalah penerapan pembelajaran tematik dalam penanaman moral anak usia dini.

Mengetahui pelaksanaan kegiatan penerapan pembelajaran tematik dalam mengembangkan moral anak di Raudlatul Athfal Assalam Jati Agung Lampung Selatan tahun pelajaran 2018/2019 peneliti mengadakan observasi dan wawancara di kelompok B1. Adapun hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan yaitu ada beberapa langkah kegiatan penerapan pembelajaran tematik yang dilakukan guru.

Hasil observasi, wawancara, dan dokumen analisis yang dilakukan peneliti dalam proses penanaman moral melalui kegiatan pembelajaran tematik dapat dilihat sesuai dengan teknik analisis dan data penyajian data yang peneliti sajikan dalam bentuk gambar diagram venn sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih fokus, menyederhanakan, dan mentransformasikan data yang muncul dalam tulisan lapangan. Dalam lingkaran ini pembentukan kode/coding dalam mengelompokkan data menjadi kata gori yang lebih kecil. Pengkodean/ coding diagram venn ini saya tunjukkan dengan membuat kata gori (singkatan, dan huruf besar) yang memudahkan pembaca dalam memahami inti dari sekeripsi ini. Berikut pengodean / coding reduksi data ialah:



Gamabar 1

Keterangan Wawancara:

	: Wawancara
	: Observasi
	: Dokumen Analisa
	: Reduksi Data

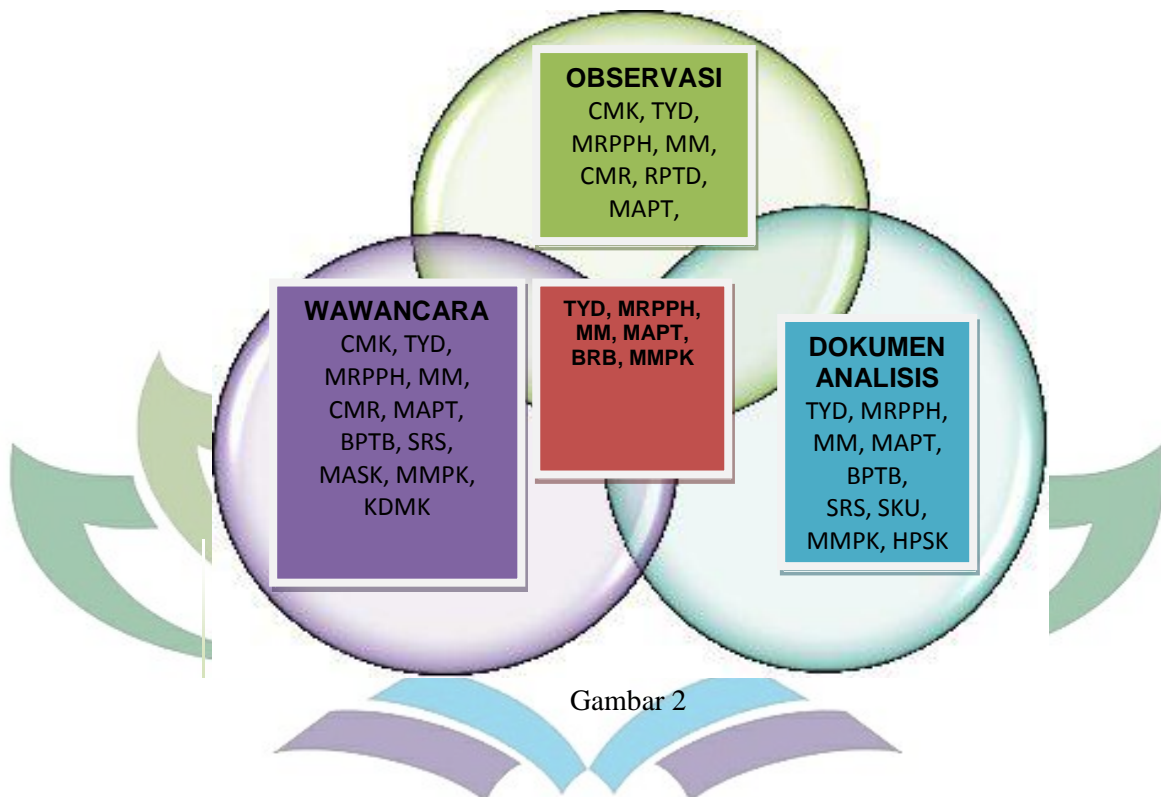
1. **CMK** : Cara Mempersiapkan Kegiatan
2. **TYD** :Tema Yang Dipilih
3. **MRPPH** : Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian
4. **MM** : Mempersiapkan Media
5. **CMR** : Cara Memilih Rangkaian
6. **RPTD** : Rangkaian Pembelajaran Tematik yang Dipilih
7. **MAPT** : Memberi Arahan Pembelajaran Tematik
8. **BPTB** : Bahan Pembelajaran Tematik yang Berbeda
9. **SRS** : Setelah Rangkaian Selesai
10. **MASK**: Membimbing Anak saat Kegiatan
11. **SKU** : Setelah Kegiatan Usa
12. **MMPK** : Megevaluasi dan Memberi Penilaian Kegiatan

13. **HPSK** : Hasil Perkembangan Setelah Kegiatan

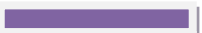


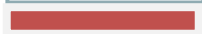
14. **KDMK** : Kendala Dalam Menerapkan Kegiatan

2. Display Data

Display data adalah mengemas apa yang ditemukan dalam bentuk teks, tabel, bagan atau gambar. Display data yang peneliti pilih yaitu dengan memodifikasi gambar menjadi diagram venn³ :



Keterangan Wawancara:

	: Wawancara
	: Observasi
	: Dokumen Analisa
	: Reduksi Data

1. **CMK** : Cara Mempersiapkan Kegiatan

2. **TYD** : Tema Yang Dipilih

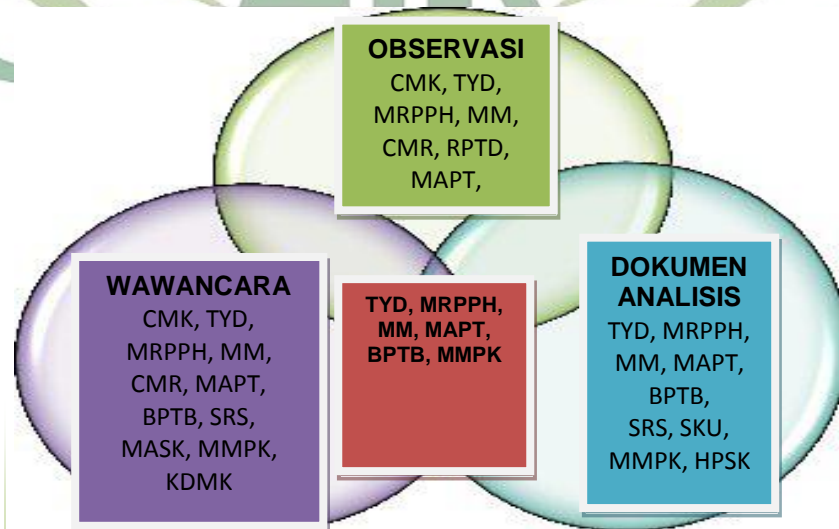
3. **MRPPH** : Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian

³ Display Data, Menyajikan data kedalam bentuk pola menurut Jhon W Creswell, Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset, 2014

4. **MM** : Mempersiapkan Media
5. **CMR** : Cara Memilih Rangkaian
6. **RRD** : Rangkaian Pembelajaran Tematik yang Dipilih
7. **MAR** : Memberi Arahan Pembelajaran Tematik
8. **BRB** : Bahan Pembelajaran Tematik yang Berbeda
9. **SRS** : Setelah Rangkaian Selesai
10. **MASK**: Membimbing Anak saat Kegiatan
11. **SKU** : Setelah Kegiatan Usa
12. **MMPK** : Megevaluasi dan Memberi Penilaian Kegiatan
13. **HPSK** : Hasil Perkembangan Setelah Kegiatan
14. **KDMK** : Kendala Dalam Menerapkan Kegiatan

3. Penarikan Kesimpulan





Penarikan kesimpulan atau conclusion adalah kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan⁴.



Gambar 3

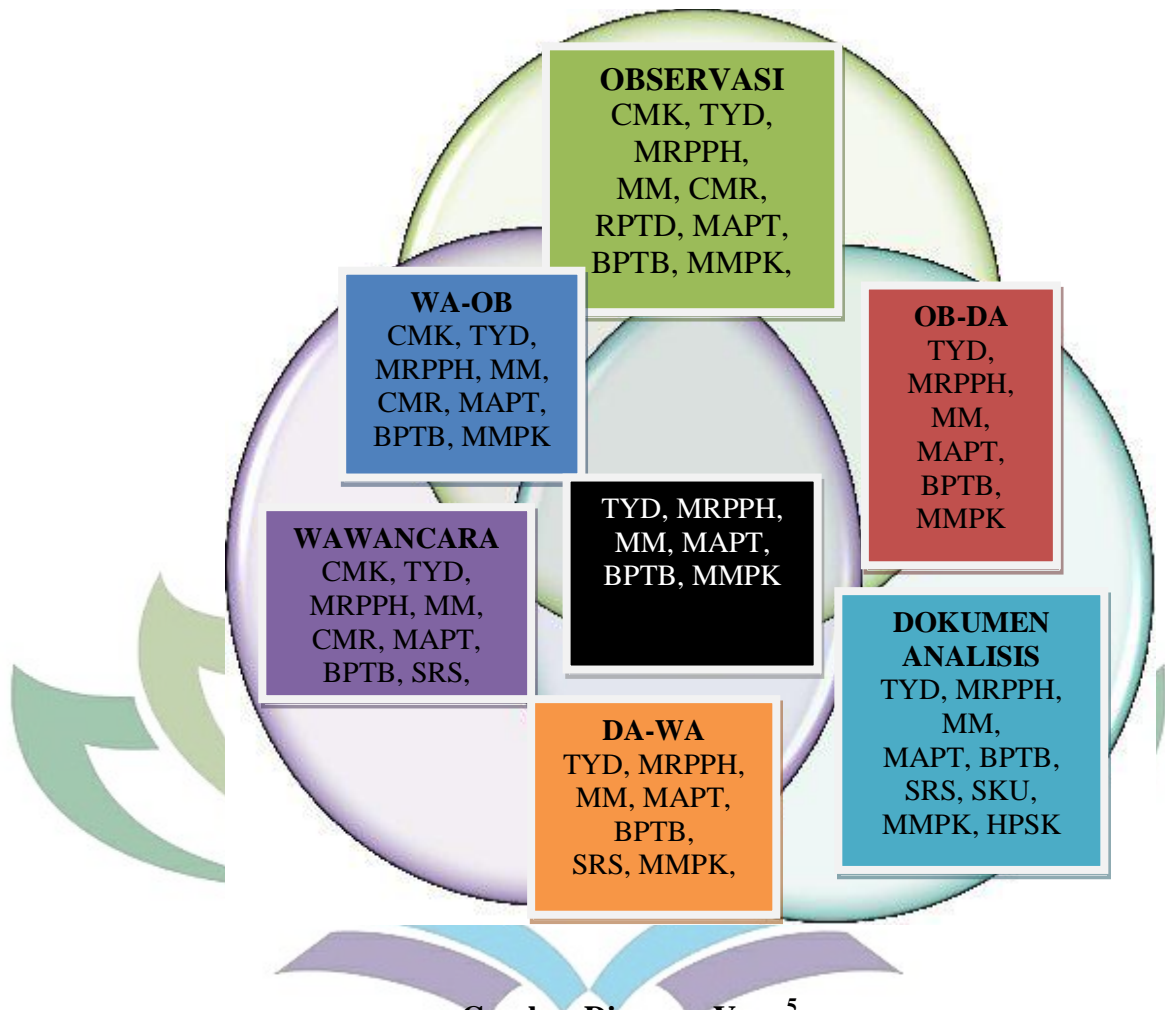
⁴ Miles, Matthew B.; Huberman, A. Michael. *Analisi Data Kualitatif: An Expanded Sourcebook*. Sage, 1994

Keterangan Wawancara:

	: Wawancara
	: Observasi
	: Dokumen Analisa
	: Menarik Kesimpulan /Verivikasi

1. **CMK** : Cara Mempersiapkan Kegiatan
2. **TYD** :Tema Yang Dipilih
3. **MRPPH** : Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian
4. **MM** : Mempersiapkan Media
5. **CMR** : Cara Memilih Rangkaian
6. **RPTD**: Rangkaian Pembelajaran Tematik yang Dipilih
7. **MAPT** : Memberi Arahan Pembelajaran Tematik
8. **BPTB** : Bahan Pembelajaran Tematik yang Berbeda
9. **SRS** : Setelah Rangkaian Selesai
10. **MASK**: Membimbing Anak saat Kegiatan
11. **SKU** : Setelah Kegiatan Usa
12. **MMPK** : Megevaluasi dan Memberi Penilaian Kegiatan
13. **HPSK** : Hasil Perkembangan Setelah Kegiatan
14. **KDMK** : Kendala Dalam Menerapkan Kegiatan

Berikut adalah gambar diagram venn secara keseluruhan yang didukung oleh data-data dari wawancara, observasi, dan dokumen analisis. E hingga menghasilkan suatu kesimpulan tentang penerapan pembelajaran tematik dalam penanaman moral Anak usia dini di Raudlatul Athfal As-Salam Jati Agung Lampung Selatan



Keterangan:

- : Wawancara
- : Observasi
- : Dokumen Analisis
- : Hubungan antara Wawancara – Observasi ; Data yang sudah direduksi/dipilih (yang memiliki kesamaan saat wawancara dan observasi)
-
-
-

⁵ Ibid, h. 1994

:Hubungan antara Obsevasi – Dokumen Analisis ; Data yang sudah direduksi/ dipilih (yang memiliki kesamaan saat observasi dan dokumen analisis)

: Hubungan antara Dokumen Analisis – Wawancara ; Data yang telah direduksi/dipilih (yang memiliki kesamaan sesuai dengan dokumen analisis dan wawancara)

: Conclusion/Kesimpulan, Hubungan dari hasil Wawancara, Observasi, dan Dokumen Analisis yang telah direduksi data dan dari teknik tersebut terdapat kesamaan, dan kesamaan tersebut dijadikan sebagai kesimpulan dari hasil penelitian yang ditunjukkan dalam gambar diagram venn diatas

1. **CMK** : Cara Mempersiapkan Kegiatan
2. **TYD** :Tema Yang Dipilih
3. **MRPPH** : Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian
4. **MM** : Mempersiapkan Media
5. **CMR** : Cara Memilih Rangkaian
6. **RRD** : Rangkaian Pembelajaran Tematik yang Dipilih
7. **MAR** : Memberi Arahlan Pembelajaran Tematik
8. **BRB** : Bahan Pembelajaran Tematik yang Berbeda
9. **SRS** : Setelah Rangkaian Selesai
10. **MASK** : Membimbing Anak saat Kegiatan
11. **SKU** : Setelah Kegiatan Usai
12. **MMPK** : Megevaluasi dan Memberi Penilaian Kegiatan
13. **HPSK** : Hasil Perkembangan Setelah Kegiatan
14. **KDMK** : Kendala Dalam Menerapkan Kegiatan

Berdasarkan hasil penelitian anak di Raudhatul Athfal Assalam Jati Agung Lampung Selatan dapat diuraikan bahwa penerapan pembelajaran tematik dalam penanaman moral anak usia dini sebagai berikut:

1. Kerjasama

Kerjasama adalah orang yang membantu orang lain atau lingkungan sekitar, sikap kerjasama dapat membuat kita menjalin hubungan yang baik kepada sesama manusia di dalam islam setiap muslim saling kerjasama sebagai mana di jelaskan dalam (Q.S al-Maidah Ayat 2)

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

Kerjasama dapat kita ajarkan kepada anak usia dini melalui lingkungan kita atau contoh kita sendiri.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan mengenai penanaman moral melalui pembelajaran tematik dengan langkah guru melakukan perencanaan pembelajaran tematik, pelaksanaan pembelajaran tematik dan mengevaluasi pembelajaran tematik Dengan indikator anak dapat kerjasama, terdapat 9 anak yang perkembangan moralnya sudah berkembang sangat baik, terlihat dari anak saat memerankan sebagai seorang guru dan anak-anak lainnya dapat kerjasama yaitu saling membantu temannya, dan

anak dapat menyelesaikan tugas secara berkelompok, 11 anak berkembang sesuai harapan, dan 3 anak mulai berkembang.

2. Bergiliran

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan mengenai penanaman moral melalui pembelajaran tematik dengan langkah guru melakukan perencanaan pembelajaran tematik, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi Dengan indikator anak bisa bergiliran yaitu sabar menunggu giliran saat mencuci tangan.

Perkembangan moral dari indikator tersebut didapatkan data ada 8 anak sudah menunjukkan berkembang sangat baik, dapat dilihat dari anak dapat bersabar saat menunggu giliran saat mencuci tangan ada 4 anak berkembang sesuai harapan, dan 11 anak mulai berkembang.

3. Disiplin diri

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan mengenai penanaman moral melalui pembelajaran tematik dengan langkah perencanaan pembelajaran tematik, pelaksanaan pembelajaran tematik, evaluasi pembelajaran tematik Dengan indikator disiplin diri yaitu datang kesekolah tepat waktu, dan anak dapat merapihkan Perkembangan moral dari indikator tersebut didapatkan data 5 anak berkembang sangat baik, 12 anak berkembang sesuai harapan, dan 6 anak mulai berkembang.

4. Jujur

Jujur adalah sikap seseorang ketika berhadapan dengan sesuatu atau fenomena dan menceritakannya informasi tanpa ada perubahan atau sesuai dengan realitas sikap jujur dapat kita ajarkan atau tanamkan kepada anak sejak usia dini. Islam sikap jujur juga diajarkan di dalam Islam dimana dalam Al – Quran surat Al – Ahzab ayat 70 – 71

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ۝۷۰ يُصْلِحْ لَكُمْ اَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ

ذُنُوْبِكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا ۝۷۱

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar. [Al-Ahzab : 70 – 71]*

Dari ayat diatas bahwa orang beriman itu haruslah berkata benar atau jujur, sikap jujur ini dapat kita ajarkan kepada anak dari usia dini sehingga saat anak dewasa anak telah terbiasa dalam berperilaku jujur

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan mengenai penanaman moral melalui pembelajaran tematik dengan langkah guru melakukan perencanaan pembelajaran tematik, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi Dengan indikator anak bisa beryaitu sabar menunggu giliran saat mencuci tangan. Perkembangan moral dari indikator tersebut didapatkan data ada 8 anak sudah menunjukkan berkembang sangat baik, dapat dilihat dari

anak dapat bersabar saat menunggu giliran saat mencuci tangan ada 4 anak berkembang sesuai harapan, dan 11 anak mulai berkembang

5. Tanggung Jawab

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan mengenai penanaman moral melalui pembelajaran tematik dengan langkah guru melakukan perencanaan pembelajaran tematik, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi Dengan indikator anak bisa bertanggung jawab yaitu Anak dapat merapihkan kembali pakaian setelah BAB dan BAK, Anak dapat mentaati peraturan saat cuci tangan , mau meminta maaf dan memberi maaf.. Perkembangan moral dari indikator tersebut didapatkan data ada 7 anak sudah menunjukkan berkembang sangat baik, dapat dilihat dari anak dapat bersabar saat menunggu giliran saat mencuci tangan ada 8 anak berkembang sesuai harapan, dan 8 anak mulai berkembang

6. Bersikap sopan dan berbahasa yang santun

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan mengenai penanaman moral melalui pembelajaran tematik dengan langkah guru melakukan perencanaan pembelajaran tematik, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi Dengan indikator anak bisa bersikap sopan dan berbahasa yang santun yaitu Anak berbicara yang baik dengan sesama teman , anak dapat menghormati teman guru dan orang yang lebih tua. Perkembangan moral dari indikator tersebut didapatkan data ada 9 anak sudah menunjukkan berkembang sangat baik, dapat dilihat dari anak dapat bersabar saat

menunggu giliran saat mencuci tangan ada 9 anak berkembang sesuai harapan, dan 5 anak mulai berkembang

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengenai penanaman moral melalui pembelajaran tematik pada anak usia di Raudhatul Athfal As-Salam Jati Agung Lampung Selatan, dapat penulis uraikan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran tematik, yaitu:

1. Perencanaan pembelajaran tematik

Hasil observasi yang dilakukan di RA As-salam Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan pada langkah ini, merupakan kegiatan awal dalam kegiatan Pembelajaran tematik yaitu diawali dengan pemilihan tema terlebih dahulu, dalam membuat perencanaan menetapkan tujuan dan tema. Guru memilih tema untuk kegiatan yang ingin dicapai. Yakni guru menganalisis kurikulum Taman Kanak-kanak (kurikulum 2013) melalui program semester, yang kemudian dibuat Rencana Kegiatan Mingguan (RKM), dan dibuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Setiap RPPH memuat kegiatan dari setiap tema yang akan diturunkan menjadi subtema dan kemudian disesuaikan dengan penerapan pembelajaran tematik dalam penanaman moral dan sebagai penilaian progres perkembangan anak.⁶

⁶ Hasil Observasi Penelitian di RA As-Salam Jati Agung Lampung Selatan, Tanggal 18 Agustus 2018.

2. Pelaksanaan pembelajaran tematik

Berdasarkan hasil observasi di RA As-Salam Jati Agung Lampung Selatan, guru sudah mengintegrasikan nilai moral ke dalam setiap kegiatan pembelajaran tematik, dari awal hingga akhir pembelajaran. Guru menciptakan pembelajaran yang dialogis dan interaktif dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran. Guru juga menciptakan suasana belajar yang memungkinkan anak untuk berkompetisi secara sehat melalui berbagai penugasan dan metode pembelajaran lainnya. Implementasi penanaman moral yang dilakukan guru dapat dilihat mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Pada kegiatan inti, guru mengimplementasikan beberapa kegiatan. Guru selalu memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajak siswa berdoa bersama.

Pada kegiatan inti, guru menerapkan berbagai metode pembelajaran seperti metode bernyanyi, pembiasaan, tanya jawab dan pemberian tugas. Selanjutnya peneliti dapat menyimpulkan, bahwa pengintegrasian nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran dapat berjalan efektif dengan menggunakan metode pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam pembelajaran tematik guru menggunakan materi pelajaran menjadi bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai penanaman moral . Berdasarkan hasil observasi, tema yang sedang dipelajari adalah “Lingkunganku.” Secara

garis besar, pokok-pokok yang dipelajari meliputi lingkunganku dengan sub tema (rumahku, sekolahku, keluargaku), berbagai macam lingkunganku, berbagai macam profesi, usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk meraih cita-cita tertentu, dan nilai-nilai karakter yang dapat diteladani dari cita-cita atau profesi tertentu. Materi yang dipelajari ada yang berupa teks bacaan tentang cita-cita tertentu dan gambar profesi tertentu. Guru menggali pesan moral yang dapat diteladani oleh siswa yang terdapat dalam materi tersebut.

3. **Evaluasi Pembelajaran Tematik**

Berdasarkan hasil observasi di RA As-Salam Jati Agung Lampung Selatan, Pembelajaran di kelas diawali dengan merancang kegiatan pembelajaran. Salah satu aspek yang harus ada dalam perencanaan adalah tujuan pembelajaran serta cara mencapai tujuan. Untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran perlu dilakukan penilaian. Dalam penilaian atau evaluasi pembelajaran tematik yang dilakukan guru tidak hanya dinilai dalam hasil belajar saja namun dalam proses pembelajaran guru harus menilai kegiatan peserta didik.

Kegiatan penerapan pembelajaran tematik RA As-Salam Jati Agung Lampung Selatan diawali dengan perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, hal ini bertujuan agar proses kegiatan yang akan dilakukan akan berjalan lebih berstruktur. Kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran yang akan diterapkan kepada anak sehingga lebih maksimal

ketika proses pembelajaran berlangsung. Disini penulis melihat pelaksanaan pembelajaran tematik melalui proses Perencanaan pembelajaran tematik , pelaksanaan , evaluasi. perkembangan anak usia dini , di era yang sekarang ini seharusnya guru lebih kreatif dengan pembelajaran tentang pembelajaran tematik sehingga pembelajaran tematik terus berkembang dan dapat mengembangkan perkembangan anak terkhusus perkembangan moral anak. Setelah melihat upaya yang dilakukan oleh ke dua guru pada kelompok B1 RA As-Salam Jati Agung Lampung Selatan dengan berdasarkan langkah-langkah yang diterapkan serta indikator pencapaian yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini, maka penulis mendapat hasil data observasi perkembangan moral anak usai dini dengan menggunakan pembelajaran tematik⁷

⁷ Hasil Observasi Penelitian diR RA As-Salam Jati Agung Lampung Selatan ,
Tanggal 19 september 2018

Tab2
**Hasil Akhir Penanaman Moral Anak Raudlatul Athfal As-Salam Jati Agung
 Lampung Selatan**

No	Nama	Indikator Moral						Ket
		1	2	3	4	5	6	
1	Adel	MB	BSH	BSH	BSH	MB	BSH	BSH
2	Yusuf	BB	BB	BB	BB	BB	BB	BSH
3	Faridz	MB	BB	MB	MB	MB	MB	BSH
4	Bima	MB	BB	MB	BB	MB	MB	BSH
5	Tama	BSH	BB	MB	BSH	BSH	BSH	BSH
6	Ola	BB	BB	BSH	BB	MB	MB	MB
7	Gilang	MB	BB	MB	BSH	MB	MB	BSH
8	Kaisya	BSH	MB	MB	BB	MB	BSH	MB
9	Kristia	MB	MB	BB	MB	BB	MB	BSH
10	Leli	BB	BSH	MB	BB	BB	BB	BSH
11	Ardan	BSH	BB	MB	BSH	BSH	BSH	BSH
12	Iyas	MB	MB	MB	BB	MB	MB	MB
13	Alya	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB
14	Fatan	BB	MB	BB	MB	BB	BB	MB
15	Zila	MB	MB	MB	MB	BB	MB	MB
16	Nila	BB	BB	BB	MB	BB	BB	MB
17	Oliv	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
18	Dafa	BB	MB	BB	BB	BB	BB	MB
19	Salsa	BB	MB	MB	MB	BSH	MB	MB
20	Taskiya	BB	MB	MB	MB	MB	MB	MB
21	Yuda	BB	MB	MB	MB	MB	MB	MB
22	Wahid	MB	MB	MB	MB	BB	MB	MB
23	Destia	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB

Sumber: Data hasil observasi pada penelitian penanaman moral agam kelas RA As-Salam Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan.

Keterangan Indikator:

1. kerjasama
2. Bergiliran
3. disiplin diri

4. jujur
5. tanggung jawab
6. bersikap sopan dan berbahasa yang santun.⁸

Keterangan Huruf:

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan data hasil observasi akhir dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwasannya guru telah berusaha semaksimal mungkin dengan selalu melakukan penggunaan pembelajaran tematik dalam penanaman moral anak usia dini. Langkah-langkah yang diterapkan pembelajaran tematik dalam penanaman moral anak usia dini di Raudhatul Athfal As-Salam Jati Agung Lampung Selatan, telah menunjukkan hasil yang optimal.

⁸ Nilawati Tajuddin, *Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Persepektif Al-Qur'an* (Jawa Barat: Herya Media, 2014). H. 266.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dan dokumentasi yang penulis lakukan maka hasil akhir penanaman moral Anak Usia Dini melalui melalui pembelajaran tematik anak usia dini di RA As-Salam Jati Agung Lampung Selatan . Penulis akan menguraikan secara lebih terperinci mengenai perkembangan moral kelompok B yang berjumlah 23 anak sebagai berikut :

1. Perkembangan moral Adelia Bilqis, diketahui bahwasanya perkembangan moral Adelia Bilqis sudah berkembang sangat baik. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian indikator perkembangan moral anak. Pada tahapan ini Adelia Bilqis sudah mampu berkerjasama yaitu saling membantu sesama teman, sudah bisa tertib dan sabar saat menunggu giliran saat mencuci tangan, sudah datang kesekolah tepat waktu, mengembalikan barang yang telah dipinjam, adapat mentatati peraturan saat mencuci tangan. Hasil wawancara yang di utarakan oleh ibu umi latifah bahwa setiap proses pembelajaran Adelia Bilqis selalu mendengarkan dan mengikuti apa yang telah guru jelaskan sehingga pada tingkat akhir pencapaian perkembangan moral Adelia Bilqis berkembang sesuai harapan.
2. Perkembangan moral A. Yusuf Maulana, diketahui perkembangan moral yusuf sudah berkembang sesuai dengan harapan. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian perkembangan indikator perkembangan

moral. Pada tahapan ini yusuf sudah mampu bersikap sopan dan berbahasa yang santun yaitu berbicara dengan baik dengan sesama tema, mampu meminta maaf dan memberi maaf, mengakui kesalahan dan dan segera meminta maaf, dapat menyelesaikan tugas secara berkelompok, sabar menunggu giliran saat mencuci tangan. Hasil wawancara yang diutarakan oleh ibu umi latifah bahwa setiap proses pembelajaran yusuf selalu mendengar dan mengikuti apa yang telah guru jelaskan, sehingga pada tingkat akhir pencapaian perkembangan moral yusuf berkembang sesuai harapan.

3. Perkembangan moral Aulia Al- Farids Ramadhani, berkembang dengan baik. diketahui perkembangan moral Aulia sudah berkembang sesuai dengan harapan. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian perkembangan indikator perkembangan moral. Pada tahapan ini Aulia sudah mampu bersikap sopan dan berbahasa yang santun yaitu berbicara dengan baik dengan sesama tema, mampu meminta maaf dan memberi maaf, mengakui kesalahan dan dan segera meminta maaf, dapat menyelesaikan tugas secara berkelompok, sabar menunggu giliran saat mencuci tangan. Hasil wawancara yang diutarakan oleh ibu umi latifah bahwa setiap proses pembelajaran Aulia selalu mendengar dan mengikuti apa yang telah guru jelaskan, sehingga pada tingkat akhir pencapaian perkembangan moral yusuf berkembang sesuai harapan.

4. Perkembangan moral Bima Putra, diketahui bahwasanya perkembangan moral Bima sudah berkembang sangat baik. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian indikator perkembangan moral anak. Pada tahapan ini Bima sudah mampu berkerjasama yaitu saling membantu sesama teman, sudah bisa tertib dan sabar saat menunggu giliran saat mencuci tangan, sudah datang kesekolah tepat waktu, mengembalikan barang yang telah dipinjam, adapat mentatati peraturan saat mencuci tangan. Hasil wawancara yang di utarakan oleh ibu umi latifah bahwa setiap proses pembelajaran Bima selalu mendengarkan dan mengikuti apa yang telah guru jelaskan sehingga pada tingkat akhir pencapaian perkembangan moral Bima berkembang sesuai harapan.
5. Perkembangan moral Duwi Tama, diketahui bahwasanya perkembangan moral Tama sudah berkembang sangat baik. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian indikator perkembangan moral anak. Pada tahapan ini Tama sudah mampu berkerjasama yaitu saling membantu sesama teman, sudah bisa tertib dan sabar saat menunggu giliran saat mencuci tangan, sudah datang kesekolah tepat waktu, mengembalikan barang yang telah dipinjam, adapat mentatati peraturan saat mencuci tangan. Hasil wawancara yang di utarakan oleh ibu umi latifah bahwa setiap proses pembelajaran Tama selalu mendengarkan dan mengikuti apa yang telah guru jelaskan sehingga pada tingkat akhir pencapaian perkembangan moral Adelia Bilqis berkembang sesuai harapan.

6. Perkembangan moral Febiola Citra Aulia, diketahui bahwasanya perkembangan moral febiola sudah berkembang sangat baik. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian indikator perkembangan moral anak. Pada tahapan ini Febiola sudah mampu berkerjasama yaitu saling membantu sesama teman, sudah bisa tertib dan sabar saat menunggu giliran saat mencuci tangan, sudah datang kesekolah tepat waktu, mengembalikan barang yang telah dipinjam, adapat mentatati peraturan saat mencuci tangan. Hasil wawancara yang di utarakan oleh ibu umi latifah bahwa setiap proses pembelajaran Febiola selalu mendengarkan dan mengikuti apa yang telah guru jelaskan sehingga pada tingkat akhir pencapaian perkembangan moral Febiola berkembang sesuai harapan.
7. Perkembangan moral Gilang Abdul Rasyid, diketahui bahwasanya perkembangan moral Gilang sudah berkembang sangat baik. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian indikator perkembangan moral anak. Pada tahapan ini Gilang sudah mampu berkerjasama yaitu saling membantu sesama teman, sudah bisa tertib dan sabar saat menunggu giliran saat mencuci tangan, sudah datang kesekolah tepat waktu, mengembalikan barang yang telah dipinjam, adapat mentatati peraturan saat mencuci tangan. Hasil wawancara yang di utarakan oleh ibu umi latifah bahwa setiap proses pembelajaran Gilang selalu mendengarkan dan mengikuti apa yang telah guru jelaskan sehingga pada tingkat akhir pencapaian perkembangan moral Gilang berkembang sesuai harapan.

8. Perkembangan moral Kaisya Jen Afritama, diketahui bahwasanya perkembangan moral Kaisya sudah berkembang sangat baik. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian indikator perkembangan moral anak. Pada tahapan ini Kaisya sudah mampu berkerjasama yaitu saling membantu sesama teman, sudah bisa tertib dan sabar saat menunggu giliran saat mencuci tangan, sudah datang kesekolah tepat waktu, mengembalikan barang yang telah dipinjam, adapat mentatati peraturan saat mencuci tangan. Hasil wawancara yang di utarakan oleh ibu umi latifah bahwa setiap proses pembelajaran Kaisya selalu mendengarkan dan mengikuti apa yang telah guru jelaskan sehingga pada tingkat akhir pencapaian perkembangan moral Kaisya berkembang sesuai harapan.
9. Perkembangan moral Kristia, diketahui bahwasanya perkembangan moral Kristia sudah berkembang sangat baik. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian indikator perkembangan moral anak. Pada tahapan ini Kristia sudah mampu berkerjasama yaitu saling membantu sesama teman, sudah bisa tertib dan sabar saat menunggu giliran saat mencuci tangan, sudah datang kesekolah tepat waktu, mengembalikan barang yang telah dipinjam, adapat mentatati peraturan saat mencuci tangan. Hasil wawancara yang di utarakan oleh ibu umi latifah bahwa setiap proses pembelajaran Kristia selalu mendengarkan dan mengikuti apa yang telah guru jelaskan sehingga pada tingkat akhir pencapaian perkembangan moral Kristia berkembang sesuai harapan.

10. Perkembangan moral Leli Agustin, diketahui bahwasanya perkembangan moral Leli sudah berkembang sangat baik. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian indikator perkembangan moral anak. Pada tahapan ini Leli sudah mampu berkerjasama yaitu saling membantu sesama teman, sudah bisa tertib dan sabar saat menunggu giliran saat mencuci tangan, sudah datang ke sekolah tepat waktu, mengembalikan barang yang telah dipinjam, adapat mentatati peraturan saat mencuci tangan. Hasil wawancara yang di utarakan oleh ibu umi latifah bahwa setiap proses pembelajaran Leli selalu mendengarkan dan mengikuti apa yang telah guru jelaskan sehingga pada tingkat akhir pencapaian perkembangan moral Leli berkembang sesuai harapan.

11. Perkembangan moral M. Ardan, diketahui bahwasanya perkembangan moral Ardan sudah milau berkembang. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian indikator perkembangan moral Ardan sudah mulai berkembang, karena datang ke sekolah tepat waktu, mengembalikan barang yang telah dipinjam, dapat menyelesaikan tugas asecara berkelompok Hasil wawancara yang di utarakan oleh ibu umi latifah bahwa setiap peroses pembelajaran selalu mendengarkan dan mengikuti apa yang telah guru jelasin, sehingga pada tingkat akhri pencapaian perkembangan moral Ardan mulai berkembang.

12. Perkembangan moral M. Iyas Khairi Rahman, diketahui bahwasanya perkembangan moral Iyas sudah berkembang sangat baik. Hal ini

ditandai dengan tingkat awal pencapaian indikator perkembangan moral anak. Pada tahapan ini Iyas sudah mampu berkerjasama yaitu saling membantu sesama teman, sudah bisa tertib dan sabar saat menunggu giliran saat mencuci tangan, sudah datang ke sekolah tepat waktu, mengembalikan barang yang telah dipinjam, adapun mentatati peraturan saat mencuci tangan. Hasil wawancara yang di utarakan oleh ibu umi latifah bahwa setiap proses pembelajaran Iyas selalu mendengarkan dan mengikuti apa yang telah guru jelaskan sehingga pada tingkat akhir pencapaian perkembangan moral Iyas berkembang sesuai harapan.

13. Perkembangan moral Maudi Alya Ayunda, diketahui bahwasanya perkembangan moral Alya sudah mulai berkembang. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian indikator perkembangan moral Alya sudah mulai berkembang, karena datang ke sekolah tepat waktu, mengembalikan barang yang telah dipinjam, dapat menyelesaikan tugas secara berkelompok Hasil wawancara yang di utarakan oleh ibu umi latifah bahwa setiap proses pembelajaran selalu mendengarkan dan mengikuti apa yang telah guru jelaskan, sehingga pada tingkat akhir pencapaian perkembangan moral Alya mulai berkembang.

14. Perkembangan moral M. Sayid Alfatan, diketahui bahwasanya perkembangan moral Fatan sudah berkembang sangat baik. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian indikator perkembangan moral anak. Pada tahapan ini Fatan sudah mampu berkerjasama yaitu saling

membantu sesama teman, sudah bisa tertib dan sabar saat menunggu giliran saat mencuci tangan, sudah datang kesekolah tepat waktu, mengembalikan barang yang telah dipinjam, adapat mentatati peraturan saat mencuci tangan. Hasil wawancara yang di utarakan oleh ibu umi latifah bahwa setiap proses pembelajaran Fatan selalu mendengarkan dan mengikuti apa yang telah guru jelaskan sehingga pada tingkat akhir pencapaian perkembangan moral Fatan berkembang sesuai harapan.

15. Perkembangan moral Nazilatul Munawaroh, diketahui bahwasanya perkembangan moral Nazila sudah berkembang sangat baik. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian indikator perkembangan moral anak. Pada tahapan ini Nazila sudah mampu berkerjasama yaitu saling membantu sesama teman, sudah bisa tertib dan sabar saat menunggu giliran saat mencuci tangan, sudah datang kesekolah tepat waktu, mengembalikan barang yang telah dipinjam, adapat mentatati peraturan saat mencuci tangan. Hasil wawancara yang di utarakan oleh ibu umi latifah bahwa setiap proses pembelajaran Nazila selalu mendengarkan dan mengikuti apa yang telah guru jelaskan sehingga pada tingkat akhir pencapaian perkembangan moral Nazila berkembang sesuai harapan.

16. Perkembangan moral Nila Amalia Syafira, diketahui bahwasanya perkembangan moral Nila sudah berkembang sangat baik. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian indikator perkembangan moral anak. Pada tahapan ini Nila sudah mampu berkerjasama yaitu saling

membantu sesama teman, sudah bisa tertib dan sabar saat menunggu giliran saat mencuci tangan, sudah datang kesekolah tepat waktu, mengembalikan barang yang telah dipinjam, adapat mentatati peraturan saat mencuci tangan. Hasil wawancara yang di utarakan oleh ibu umi latifah bahwa setiap proses pembelajaran Nila selalu mendengarkan dan mengikuti apa yang telah guru jelaskan sehingga pada tingkat akhir pencapaian perkembangan moral Nila berkembang sesuai harapan

17. Perkembangan moral Olivatul Waqi'ami, diketahui bahwasanya perkembangan moral Oliv sudah berkembang sangat baik. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian indikator perkembangan moral anak. Pada tahapan ini Oliv sudah mampu berkerjasama yaitu saling membantu sesama teman, sudah bisa tertib dan sabar saat menunggu giliran saat mencuci tangan, sudah datang kesekolah tepat waktu, mengembalikan barang yang telah dipinjam, adapat mentatati peraturan saat mencuci tangan. Hasil wawancara yang di utarakan oleh ibu umi latifah bahwa setiap proses pembelajaran Oliv selalu mendengarkan dan mengikuti apa yang telah guru jelaskan sehingga pada tingkat akhir pencapaian perkembangan moral Oliv berkembang sesuai harapan.

18. Perkembangan moral Revalino Daffa Ramadani, diketahui bahwasanya perkembangan moral Dafa sudah berkembang sangat baik. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian indikator perkembangan moral anak. Pada tahapan ini Dafa sudah mampu berkerjasama yaitu saling

membantu sesama teman, sudah bisa tertib dan sabar saat menunggu giliran saat mencuci tangan, sudah datang kesekolah tepat waktu, mengembalikan barang yang telah dipinjam, adapat mentatati peraturan saat mencuci tangan. Hasil wawancara yang di utarakan oleh ibu umi latifah bahwa setiap proses pembelajaran Dafa selalu mendengarkan dan mengikuti apa yang telah guru jelaskan sehingga pada tingkat akhir pencapaian perkembangan moral Dafa berkembang sesuai harapan.

19. Perkembangan moral Salsabila Azahra, diketahui bahwasanya perkembangan moral Salsa sudah berkembang sangat baik. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian indikator perkembangan moral anak. Pada tahapan ini Salsa sudah mampu berkerjasama yaitu saling membantu sesama teman, sudah bisa tertib dan sabar saat menunggu giliran saat mencuci tangan, sudah datang kesekolah tepat waktu, mengembalikan barang yang telah dipinjam, adapat mentatati peraturan saat mencuci tangan. Hasil wawancara yang di utarakan oleh ibu umi latifah bahwa setiap proses pembelajaran Salsa selalu mendengarkan dan mengikuti apa yang telah guru jelaskan sehingga pada tingkat akhir pencapaian perkembangan moral Salasa berkembang sesuai harapan.

20. Perkembangan moral Tasqiya Aulia Dewi, diketahui bahwasanya perkembangan moral Tasqiya sudah berkembang sangat baik. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian indikator perkembangan moral anak. Pada tahapan ini Tasqiya sudah mampu berkerjasama yaitu saling

membantu sesama teman, sudah bisa tertib dan sabar saat menunggu giliran saat mencuci tangan, sudah datang kesekolah tepat waktu, mengembalikan barang yang telah dipinjam, adapat mentatati peraturan saat mencuci tangan. Hasil wawancara yang di utarakan oleh ibu umi latifah bahwa setiap proses pembelajaran Tasqiya selalu mendengarkan dan mengikuti apa yang telah guru jelaskan sehingga pada tingkat akhir pencapaian perkembangan moral Tasqiya berkembang sesuai harapan.

21. Perkembangan moral Yuda Febiyanto, diketahui bahwasanya perkembangan moral Adelia Yuda sudah berkembang sangat baik. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian indikator perkembangan moral anak. Pada tahapan ini Yuda sudah mampu berkerjasama yaitu saling membantu sesama teman, sudah bisa tertib dan sabar saat menunggu giliran saat mencuci tangan, sudah datang kesekolah tepat waktu, mengembalikan barang yang telah dipinjam, adapat mentatati peraturan saat mencuci tangan. Hasil wawancara yang di utarakan oleh ibu umi latifah bahwa setiap proses pembelajaran Yuda selalu mendengarkan dan mengikuti apa yang telah guru jelaskan sehingga pada tingkat akhir pencapaian perkembangan moral Yuda berkembang sesuai harapan.

22. Perkembangan moral Wahid Mahardika, diketahui bahwasanya perkembangan moral Wahid sudah berkembang sangat baik. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian indikator perkembangan moral anak. Pada tahapan ini Wahid sudah mampu berkerjasama yaitu saling

membantu sesama teman, sudah bisa tertib dan sabar saat menunggu giliran saat mencuci tangan, sudah datang kesekolah tepat waktu, mengembalikan barang yang telah dipinjam, adapat mentatati peraturan saat mencuci tangan. Hasil wawancara yang di utarakan oleh ibu umi latifah bahwa setiap proses pembelajaran Wahid selalu mendengarkan dan mengikuti apa yang telah guru jelaskan sehingga pada tingkat akhir pencapaian perkembangan moral Wahid berkembang sesuai harapan.

23. Perkembangan moral Destia Natalia, diketahui bahwasanya perkembangan moral Destia sudah berkembang sangat baik. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian indikator perkembangan moral anak. Pada tahapan ini Destia sudah mampu berkerjasama yaitu saling membantu sesama teman, sudah bisa tertib dan sabar saat menunggu giliran saat mencuci tangan, sudah datang kesekolah tepat waktu, mengembalikan barang yang telah dipinjam, adapat mentatati peraturan saat mencuci tangan. Hasil wawancara yang di utarakan oleh ibu umi latifah bahwa setiap proses pembelajaran Destia selalu mendengarkan dan mengikuti apa yang telah guru jelaskan sehingga pada tingkat akhir pencapaian perkembangan moral Destia berkembang sesuai harapan.

C. Pembahasan

Berkaitan analisis data yang bersifat deskriptif maka bagian ini akan peneliti uraikan hasil observasi dan wawancara dari penerapan pembelajaran tematik dalam penanaman moral anak di Raudlatul Athfal As-SalamJati

Agung Lampung Selatan. bahwa pertama guru dan anak bersama-sama membahas tentang tema. Tema dan sub tema dipilih dan di sesuaikan dengan pembelajaran yang akan di lakukan.

Kedua, guru memberikan motivasi melalui cerita dan menunjukan gambar-gambar yang sesuai dengan tema. Gambar-gambar yang diberikan guru berupa gambar yang bisa membuat anak merasa tertarik mengikuti permainan. Melalui gambar tersebut anak akan menjadi tertantang dan juga semangat karna bisa membuat suatu karya dalam bentuk nyata.

Ketiga, guru mengenalkan bahan- bahan dan alat penunjang atau permainan lain yang akan digunakan. Sebelum bermain anak guru perlu mengenalkan alat-alat permainan yang akan dipakai. Guru harus memberitahu setiap nama-nama dari bahan- bahan yang akan dipakai, setelah itu guru mulai memberi contoh cara pembelajarannya agar menjadi suatu bentuk yang diinginkan.

Selanjutnya, guru juga harus memberitahu tata tertib pembelajarannya Hal tersebut perlu dilakukan karna mengingat anak dalam pemroses pembelajran ada yang sering tidak hati-hati, ada yang berebutan dengan temannya dan tidak menyelesaikan apa yang guru perintahkan jadi guru harus mengawasi anak-anak ketika bermain agar mereka tidak saling berebut dan melempar bahan –bahan pada temannya yang lain. Kemudian anak mulai melakukan perintah guru, dan tugas guru mengawasi anak-anak yang sedang

bekerja atau ikut bermain dan sambil belajar dan tidak lupa pula saling memberi motivasi jika diperlukan.

Hal tersebut senada dengan tahapan pembelajaran tematik yang diungkapkan oleh Aisyah adalah pendekatan yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan mengintegrasikan kegiatan yang mewakili semua bidang kurikulum atau bidang-bidang pengembangan yang meliputi aspek kognitif, bahasa, fisik/motorik, seni, sosial emosional, moral. Semua bidang pengembangan yang ada dijabarkan ke dalam kegiatan-kegiatan belajar yang berpusat pada satu tema, oleh karena itu pembelajaran terpadu di Taman Kanak-kanak disebut juga pembelajaran tema.⁹

Menurut Sujiono menyatakan pembelajaran tematik merupakan “Pembelajaran yang melibatkan berbagai bidang pengembangan untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada anak.” pembelajaran tematik melibatkan pengembangan fisik, bahasa, kognitif, perkembangan moral, sosial, dan emosional anak secara menyeluruh.¹⁰

Menurut Ujang Sukandi, mengartikan pembelajaran tematik atau terpadu sebagai kegiatan mengajar dengan memadukan materi dari beberapa mata pelajaran dalam satu tema.¹¹

⁹ Aisyah, Siti dkk. (2008). *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Universitas Terbuka) h. 25

¹⁰ Sujiono, *Memahami penelitian kualitatif* (cetakan ke-4) Bandung : CV. Alfabeta.2008

¹¹ Ujang Sukandi, *Belajar Aktif dan Terpadu* (Surabaya: Duta Graha Pustaka, 2003), hlm. 3

Menurut Trianto Menjelaskan bahwa Pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memeberikan pengalaman bermakana kepada siswa¹²

Dari kegiatan yang telah dilakukan oleh anak khususnya dalam mengembangkan moral dengan konstruksi menggunakan pembelajaran tematik banyak sekali yang didapatkan oleh anak bukan hanya perkembangan moral tetapi juga perkembangan sosial emosional, kognitif, bahasa fisik motorik.

Dari hasil observasi dan wawancara yang sudah peneliti lakukan dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan pembelajaran tematik dalam penanaman moral anak usia dini menunjukkan perubahan yang signifikan seperti anak menonjol dalam disiplin yaitu datang kesekolah tepat waktu, kerjasama yaitu saling membantu sesama teman, begiliran yaitu anak sabar menunggu giliran, tanggung jawab yaitu anak dapat bertanggung jawab dengan tugasnya.

¹² Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi AUD TK/RA da Anak Kelas Awal SD/MI.*(Jakarta : Kencana.,2011). H. 147.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Syarif “*Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*” (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012)
- Afifatu, Rohima. *Efektifitas Pembelajaran. Jurnal Pendidikan Usia Dini* Volume 9 Edisi 1 April 2015
- Aisyah, Siti dkk. (2008). *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Universitas Terbuka)
- Anissatul Mufarokah, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013)
- Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik: Tinjauan Teoritis dan Praktik* (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2013)
- B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)
- Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta:Suka Press, 2014)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Strategi Pembelajaran Yang Mengaktifkan Siswa* (Jakarta: Depdiknas, 2006)
- Darul Ilmi Jurnal Ilmiah PGRA, *Sehat Cerdas Ceria*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Reden Intan Lampung, 2010), h.143-144
- Dalmeri “*Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter*” *Jurnal Al-Ulum* Volume. 14 Nomor 1, Juni 2014, h.269-288
- Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Penerjemah: Meitasari Tjandrasa, (Jakarta : Erlangga Jilid 2, 1993)
- Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan Edisi kelima* (Jakarta: Erlangga, 2002)

Endang-Mulyatiningsih,-M. *Pd./13B_Analisis-Model-Pendidikan-karakter.pdf*, diakses pada 8 (2011)Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah* (Bandung : CV . Diponogoro 2005)

Gunawan, Heri. "Pendidikan Karakter." *Bandung: Alfabeta* (2012)

Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka , 2002)

Hamid Pattilima. *Metode penelitian kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2005)

Imam Bukhori, *Shohih bukhori juz 3* (jakarta : Widjaya, 1992),

Aisyah Siti, *Perkembangan dan Konsep dasar Perkembangan Anak Usia Dini*,(Jkarta:Universitas Terbuka,2008),h.26-26

Karyono, Hari. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Taman Kanak-Kanak: Studi Kasus Pada Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari 97 Gasum, Puskid Porong, Jawa Timur, Indonesia." *Sosiohumanika* 8.2 (2016).

Lestarinigrum, Anik. *Pengaruh Penggunaan Media Vcd Terhadap Nilai-nilai Agama Dan Moral Anak. Jurnal Pendidikan Usia Dini* 8.2 (2014): 201-212.

Mulyatiningsih, Endang. *Analisis Model-model Pendidikan Karakter untuk Usia Anak-anak, Remaja, dan Dewasa. Yogyakarta: UNY*, dari http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dra-Endang-Mulyatiningsih,-M. Pd./13B_Analisis-Model-Pendidikan-karakter. pdf, diakses pada 8 (2011).

Munardi, Nanik irianwati, *penelian Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*,(Bengkulu:BP-PNFI Provinsi Bengkulu, 2013)

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)

Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012),

Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014)

Mulyatiningsih, Endang. *Analisis Model-model Pendidikan Karakter untuk Usia Anak-anak, Remaja, dan Dewasa*. Yogyakarta: UNY, dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dra->

Nilawati Tajuddin, *Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Persepektif Al-Qur'an* (Jawa Barat: Herya Media, 2014)

Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Pesepektif Perubahan*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2008)

Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2014)

Nurul Zariah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara,2007)

Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral Dan Nilai-Nilai Agama*,(Jakarta:universitas,2007)

Putri Nusa Dan Ninin Dewi Lestari, *Penelitian Kualitatif PAUD* (Jakarta :Rajawali Pers, 2012)

Racman Asegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*,(depok:PT Rajagrafindo Persada,2013)

Rachmanita, Elfy. "Pembelajaran Mendengarkan Cerita Anak Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Mengembangkan Pribadi Siswa." *JIBS (Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra)* 3.2 (2016)

Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Cet. 5;Jakarta: Rajawali Pers, 2012)

Sidik, Tono DKK, *Ibadah Dan Akhlak dalam Islam*, (Jakarta: Ui Pres, 1998)

Syafrimen Syafril. (2004). *Profil kecerdasan emosi guru-guru sekolah menengah zon tengah Semenanjung Malaysia (Perak, Negeri Sembilan, Melaka dan Johor)*. Kertas Projek Penyelidikan Sarjana. Fakulti Pendidikan, Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi

Syafrimen, Syafril, *Pembinaan Modul Eq Untuk Latihan Kecerdasan Emosi Guru-Guru Di Malaysia*, Tesis Yang Dikemukakan Untuk Memperoleh Ijazah Doktor Falsafah.2010

Suyanto, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta : Erlangga,2013)

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012)

Sisdiknas, *Pengembangan Model Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*(Jakarta: Depdiknas, 2007)

Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta:Rajawali Pers,2014),h.128

Sit, Masganti. *Optimalisasi Kompetensi Moral Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16.1 (2010)

Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: Pt Remaja Posdakarya, 20090), h, 182

Suyanto, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta : Erlangga,2013)

State University, Faculty Of Psychology, 11-5, Mokhovaya Str., Moscow, 125009, Russia 2013.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 6

Sujiono, *Memahami penelitian kualitatif* (cetakan ke-4) Bandung : CV. Alfabeta.2008

Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi AUD TK/RA da Anak Kelas Awal SD/MI.*(Jakarta : Kencana.,2011).

Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Awal SD/MI.* (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2013),

Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya),

Tim Pustaka Yustisia, *Panduan Lengkap KTSP* (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2007),

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011),

Umayah, *Menanamkan Moral Dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini*. Aş-şibyan, Vol.1, No.1, Tahun 2016, Hal. 96-105 Jurnal Pendidikan Guru Raudlatul Athfal Issn 2541-5549

Ujang Sukandi, *Belajar Aktif dan Terpadu* (Surabaya: Duta Graha Pustaka, 2003)

Pratisti Dinar Wiwien, *Psikologi Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2008)

Wiwit Wahyuning, Metta Rachmadiana, *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*, (Jakarta: Elex Media Kompotindo, 2003)

